

**MODAL SOSIAL PELAKU USAHA PUTU BERKAH
MANDIRI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir Sarjana 1 (S1)

Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh :

Yuli Kurniawan

NIM : 1806026070

PRODI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2023

NOTA PEMBIMBING

Lam : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Yuli Kurniawan

NIM : 1806026070

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial Pelaku Usaha Putu Bekah Mandiri Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Mei 2023

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,
Tulis

Bidang Metodologi dan Tata



Kaiser Atmaja, M.A

NIDN. 2013078202

Tanggal: 26 Mei 2023



Endang Supriadi, M.A

NIDN.2015098901

Tanggal: 26 Mei 2023

SKRIPSI

**MODAL SOSIAL PELAKU USAHA PUTU BERKAH MANDIRI KOTA
SEMARANG**

Disusun oleh:

Yuli Kurniawan
1806026070

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 20 juni 2023
dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Moh. Khasan, M.Ag.
NIP. 197412122093121004

Kaisar Atmaja, M.A.
NIDN. 201307202

Penguji

Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP. 197910222016011901

Pembimbing I

Pembimbing II

Kaisar Atmaja, M.A.
NIDN. 2013078202

Endang Supriyadi, M.A.
NIDN. 2015098901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Mei 2023

Yuli Kurniawan

1806026070

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menuntaskan penyusunan skripsi mengenai “Modal Sosial Pelaku Usaha Putu Berkah Mandiri Kota Semarang”. Kemudian sholawat serta salam kepada baginda Muhammad SAW rasul pilihan Allah SWT, yang telah membawa terangnya cahaya ilmu, dan Islam sebagai penghapusan zaman kegelapan umat manusia.

Gelar sarjana Sosiologi SI (S.Sos) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang diperoleh dengan syarat menyelesaikan skripsi. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, dan segenap pihak yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, sebagai penanggung jawab dan yang menciptakan iklim belajar-mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin, sarana dan fasilitas dalam pelaksanaan penulisan skripsi penulis.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas, motifasi, dan pengarahan, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Kaisar Atmaja, M.A. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing pertama yang telah melunagkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama pelaksanaan studi di Jurusan Sosiologi, UIN Walisongo Semarang.

5. Endang Supriadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing kedua, yang telah banyak membantu, mengkritik, memberikan masukan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan, dan praktek lapangan dalam kajian Sosiologi, yang menjadi dasar kompetensi penulis dalam menyusun skripsi.
7. Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik yang telah membantu penulis dalam memenuhi kebutuhan administrasi serta fasilitas dalam penelitian ini.
8. Bapak Sutrisno, seluruh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, serta seluruh orang yang menjadi informan, dalam pencarian data tulisan ini.
9. Rekan-rekan Sosiologi kelas B 2018 seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis serta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis dengan segala kekurangan dan kelemahannya menyadari bahwa skripsi yang telah disusun memiliki kekurangan, keterbatasan, dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis, guna menjadikan tulisan dalam kesempatan berikutnya lebih baik, relevan, dan memberikan dampak positif bagi pembacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dari lubuk hati, dan maaf atas kesalahan serta kekurangan penulis.

Terima Kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Mei 2023

Penulis,

Yuli Kurniawan

NIM. 1806026070

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan Alhamdulillah

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Bapak Katno dan Ibu Misiyem sebagai orang tua yang memberikan kasihnya, berkorban dan memberikan segala dukungan kepada penulis.

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Pada waktunya, semua hal menguntungkan kamu ketika dirimu mengejarnya
dengan hati terbuka”

(Miyamoto Musashi)

ABSTRAK

Modal sosial masih menjadi isu yang sangat relevan sampai saat ini. Modal sosial dianggap sebagai salah satu penyelesaian dalam masalah baik ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, maupun kesehatan. Modal sosial juga menarik sebagai kacamata dalam memandang pelaku usaha Putu Berkah Mandiri masih harus dilakukan kajian lebih banyak lagi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana modal sosial ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri yang merupakan pedagang kaki lima.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis memaparkan mengenai bagaimana modal sosial tumbuh pada pelaku usaha putu Berkah Mandiri, sebagai kelompok PKL dan masyarakat menengah ke bawah. Mulanya penulis melakukan observasi non partisipatif. Setelah itu digunakan juga wawancara dan dokumentasi sebagai sumber utama dan sumber pendukung penelitian ini. Penulis menyajikan perspektif modal sosial Putnam guna melihat upaya yang dilakukan pelaku usaha putu menciptakan modal sosialnya.

Berdasarkan data lapangan penelitian ini menemukan bahwa jaringan dan norma-norma yang dimiliki pelaku usaha putu menumbuhkan modal sosial. Jaringan dan norma-norma yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri terbentuk dari relasi sosial yang dilakukan oleh anggota-anggota pelaku usaha putu. Yakni relasi sesama anggota pelaku usaha putu, relasi dengan warga Dusun Bercak, relasi dengan warga sekitar kos, relasi dengan pedagang pasar penyedia bahan putu, dan relasi dengan pelanggan. Adapun pelaku usaha putu juga memiliki strategi yang dilakukan guna mengembangkan modal sosial yang dimiliki. Strategi tersebut berbentuk aktifitas gotong-royong, perkumpulan rutin, dan pemanfaatan media sosial dalam upaya peningkatan modal sosial yang dimilikinya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pelaku usaha Putu Berkah Mandiri mampu dalam mengembangkan modal sosial.

Kata Kunci: pelaku usaha, Putu Berkah Mandiri, Modal Sosial.

Abstract

Issue about social capital is still relevant until today. Social Capital Considered one of solution for many problems like economic, government, politic, education and health. However social capital still interesting prespective by looking Putu Berkah Mandiri peddler association and relationship with it . The purpose of this reaserch is to find out how social capaital exist on Putu Berkah Mandiri peddler association.

This reaserch use qualitative and descriptive approach. The autor describes how social capital on Putu Berkah Mandiri peddler association growth, as cadger association and lower middle class society. Non-partipatory observation interview, and documentation are use to find primary and supporting data resources. The autor present the perspective of Putnam's social capital in order to see Putu Berkah Mandiri peddler association create their social capital.

Base on reaserch field data that the network and norms ownwed by Putu Berkah Mandiri peddler association grow social capital. The network and norms of the Putu Berkah Mandiri peddler association are formd from the social relation carried out by the community members. Namely relation among community members, relation with residents of Bercak village, relation with residentas around the dorm, relation with market trader who provide putu ingridients, and relations with customers. As for the putu peddler association, it also has a strategy in place to develop its social capital. This strategy take the form of mutual cooperation activities, regular gatheings, and the use of social media in an effort to increase social capital. Thus it can be said that the putu peddler association is capable of developing social capital.

Keywords: Businessman, Putu Berkah Mandiri, Social Capital.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Pelaku Usaha	9
2. Pedagang Kaki Lima	10
3. Modal Sosial	11
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Sumber dan Jenis Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PELAKU USAHA PELAKU USAHA PUTU PRESPEKTIF MODAL SOSIAL PUTNAM	20
A Kerangka Teori	20
1. Pelaku Usaha	20
2. Pekerja Sektor Informal	21
3. Modal Sosial	22

B	Teori Modal Sosial Robert D. Putnam.....	23
1.	Modal Sosial Putnam	23
2.	Asumsi Dasar Modal Sosial Putnam.....	24
3.	Konsep Modal Sosial Putnam	25
C.	Modal Sosial dalam Pandangan Islam	31
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		34
A.	Kota Semarang Sebagai Lokasi Kajian	34
1.	Kondisi Geografis	34
2.	Kondisi Topografis.....	36
3.	Kondisi Demografis	37
B.	Kecamatan Banyumanik	40
1.	Kondisi Geografis	40
2.	Kondisi Topografis.....	40
3.	Jumlah Penduduk	41
C.	Profil Pelaku Usaha Putu Berkah Semarang.....	42
1.	Sejarah Tentang Pelaku Usaha Putu	42
2.	Kondisi Sosial.....	44
3.	Kondisi Ekonomi.....	46
4.	Keanggotaan	48
5.	Area Dagang	50
6.	Alat dan Sarana Dagang	51
BAB IV JARINGAN DAN NORMA PADA PELAKU USAHA PUTU BERKAH MANDIRI KOTA SEMARANG		53
A.	Jaringan Pembentuk Modal Sosial	53
1.	Jaringan antar anggota pelaku usaha putu	54
2.	Pelaku usaha putu dengan masyarakat Dusun Bercak	56
3.	Jaringan pelaku usaha putu dengan pedagang pasar penyedia bahan putu 58	
4.	Jaringan pedagang dengan pelanggan sebagai konsumen.....	61
B	Norma Pembentuk Modal Sosial	66
1.	Tindakan yang mencerminkan norma	66
2.	Norma yang ada	70

BAB V STRATEGI PELAKU USAHA PUTU MEMBANGUN MODAL SOSIAL.....	76
A Strategi Membangun Modal Sosial.....	76
1. Gotong-royong.....	77
2. Pertemuan Rutin	79
3. Pemanfaatan Media Sosial <i>Wahatsapp</i>	79
4. Kegiatan Wedangan.....	82
B Bentuk-bentuk Modal Sosial.....	84
1. Kemudahan mencari Anggota/ lapangan pekerjaan	84
2. Ketersediaan informasi	86
3. penyediaan alat dagang.....	87
4. Efektifitas dagang	89
5. Pinjaman modal	91
6. Pelayanan.....	92
7. Peningkatan Kesehatan	93
BAB VI PENUTUP	96
A. KESIMPULAN	96
B. SARAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kota Semarang.....	34
Gambar 2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2023.....	38
Gambar 3 Suasana Kos Pelaku usaha Putu.....	45
Gambar 4 Gerobak dan Alat Kukus.....	52
Gambar 5 Gerobak Motor.....	52
Gambar 6 Kompor dan alat masak.....	52
Gambar 7 Belanja daun pisang di Pasar.....	59
Gambar 8 Berbelanja Kelapa.....	60
Gambar 9 Pelaku usaha putu Melayani Pembeli.....	62
Gambar 10 Pelaku usaha putu menyajikan putu.....	62
Gambar 11 Pembuatan alat kukus.....	68
Gambar 12 Proses melubangi alat kukus.....	69
Gambar 13 Isi Pesan Whatspp dengan pelanggan.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Letak Geografis Kota Semarang	36
Tabel 2 Penduduk berumur 15 ke atas yang bekerja selama seminggu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin	39
Tabel 3 Jumlah Penduduk WNI dan WNA berdasarkan kelurahan.....	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pekerjaan Informal masih banyak dijumpai di banyak kota di Indonesia. Sektor informal lekat dengan usaha yang menggunakan modal kecil, berbanding terbalik dengan kegiatan formal yang disamakan sebagai bentuk kegiatan orang mampu, pemilik modal, dan orang dengan penghasilan tetap yang mapan. Kegiatan ekonomi informal ditunjukkan pada usaha kecil, pedagang kaki lima (PKL), pengemis, buruh lepas, dan masih banyak lagi (Widjajanti, 2012). Salah satu sektor informal yang menarik untuk dibahas adalah aktifitas pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan bentuk pekerjaan informal yang sering dijumpai.

Usaha yang berbentuk Pedagang Kaki Lima memiliki kelebihan yang tidak dimiliki usaha dengan bentuk kegiatan formal. Bentuk usaha seperti pedagang kaki lima (PKL) banyak dilakukan pada ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Membuka usaha dengan jualan keliling memiliki banyak keunggulan daripada usaha yang memerlukan kios, atau tempat sejenis dengan harga sewanya. Keunggulan itu diantaranya: *Pertama*, pembukaan usaha biasanya tidak melakukan pendaftaran izin usaha, sehingga lebih murah dan praktis. *Kedua*, tidak adanya persyaratan jenjang pendidikan dan kompetensi khusus yang tidak dapat setiap orang mengaksesnya. *Ketiga*, Waktu operasional yang fleksibel menyesuaikan kehendak pemilik usaha. *Keempat*, memerlukan modal yang lebih sedikit sehingga mudah terjangkau (Widjajanti, 2012).

Dengan segala kemudahan yang didapat, menjadi pedagang kaki lima (PKL) dapat dilakukan siapa saja. Kesemua kelebihan yang telah disebutkan pada paragraph sebelumnya menjadikan bentuk kegiatan informal lebih mudah dilakukan oleh siapa saja bila dibandingkan pada bentuk pekerjaan formal. Salah satu bentuk berdagang keliling (PKL) adalah penjual kue puthu bambu keliling. Jajanan tradisional yang terbuat dari tepung beras berisikan gula aren

tersebut memiliki keunikan karena penjualnya menjajakan putu bambu dengan membunyikan peluit uap guna mengundang pembelinya. Pnjual putu keliling sampai saat ini masih banyak dijumpai, diantaranya pada daerah sekitar Banyumanik, dan Tembalang Kota Semarang.

Kue Putu bambu atau yang sering juga disebut putu saja sebagai jajanan tradisional masih eksis sampai saat ini. Di daerah Tembalang, Banyumanik dan sekitarnya penjual putu menjajakan barang dagangannya menggunakan gerobak/becak, motor dan menggunakan *pikulan*. Para pelaku usaha putu kemudian menjajakan putu jualanya dengan cara berkeliling. Bagi para penjual putu cara jualan keliling dengan menghampiri konsumennya masih dirasa lebih efektif daripada mmbuka kios.

Para pelaku usaha putu yang beroperasi di daerah Banyumanik dan Tembalang juga merupakan satu perkumpulan pelaku usaha putu. Dalam melakukan usahanya terdapat 7 orang yang menggunakan pikulan, 5 orang dengan menggunakan gerobak dorong, dan 2 orang yang menggunakan motor. Penggunaan becak dan dipilih karena terdapat beberapa pedagang yang tidak dapat mengendarai sepeda motor. Sementara dua orang yang menggunakan motor yang merupakan anak muda dan merasa terlalu capek untuk menggunakan gerobak dan *pikulan*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Paryadi selaku salah satu penjual Putu, beberapa pedagang harus melalui gang sempit, dan medan jalan yang menanjak dan menurun sehingga lebih mudah dijangkau dengan menggunakan *angkringan pikul*.

Putu Berkah Mandiri adalah nama kelompok atau perkumpulan yang menaungi penjual putu bambu di wilayah Banyumanik dan sekitarnya. Perkumpulan pelaku usaha ini dibentuk pada 30 Juli 2001 atas dasar usulan para pelaku usaha putu yang masuk dalam keanggotaanya. Pada awalnya pelaku usaha putu dari Desa Gelingang berjualan putu secara berkelompok, akan tetapi belum terbentuk perkumpulan pelaku usaha, seiring berjalanya waktu dibentuklah perkumpulan pelaku usaha tersebut. Berdasarkan pemaparan Bapak Paryadi, para pedagang yang tergabung dalam perkumpulan pelaku

usaha merupakan penjual Putu Berkah Mandiri yang berasal dari Dusun Bercak, Gelinggang, Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

Perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dengan beranggotakan 14 penjual putu. Pada awalnya orang yang menginisiasi warga Dusun Bercak yaitu Bapak Sutrisno. Beliau sendiri telah berjualan putu sejak tahun 1972 Di Surabaya, dan kemudian pada tahun 1982 mengajak warga Dusun Bercak berjualan Puthu Bambu di Semarang. Warga Dusun Bercak memilih merantau sebagai pelaku usaha putu sebagai sumber penghasilan tambahan selain bertani. Bertani di daerah Pracimantoro juga memiliki kesulitan dan masalahnya tersendiri diakarenakan kondisi tanah yang ada merupakan tanah kapur.

Perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri memiliki kegiatan yang mendorong terciptanya ikatan yang erat antar anggotanya. Berdasarkan pemaparan Bapak Paryadi kegiatan tersebut diantaranya; *Pertama*, pertemuan rutin yang diadakan setiap malam pada tanggal 5 awal bulan. Pertemuan tersebut berguna sebagai sarana kritik, penyampaian pendapat, dan mencari solusi bersama terkait masalah yang sering dihadapi oleh penjual Putu. *Kedua*, adanya kegiatan gotong-royong dalam belanja harian, pembenahan, dan pembuatan gerobak dagang, dan *Ketiga*, dan yang terakhir adanya pengumpulan uang guna memberikan modal pada anggota baru yang bergabung dengan perkumpulan Putu Berkah Mandiri. Selain adanya kegiatan seperti diatas pembentukan ikatan yang kuat juga dilaterbelakani oleh keanggotaan Pguyuban Putu Berkah Mndiri yang berasal dari satu daerah dan masih memiliki hubungan kekerabatan.

Keanggotaan grup pelaku usaha Putu Berkah Mandiri bersifat khusus untuk orang yang berasal dari Dusun Bercak. Kesamaan latar belakang anggota yang hanya berasal dari Dusun Bercak dan tidak membuka kesempatan orang dari daerah lain diberlakukan guna menjaga resep putu. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan perkumpulan pelaku usaha ada karena persamaan asal tempat tinggal, dan kesamaan pekerjaan. Berdasarkan wawancara dengan

Bapak Paryadi, eksklusifitas keanggotaan pelaku usaha putu Berkah Mandiri juga disebabkan dalam satu dusun orang-orang tersebut masih terikat oleh hubungan kekerabatan satu sama lain. Persamaan tempat asal dan adanya hubungan kekerabatan kemudian menjadi landasan kepercayaan antar anggotanya. Saat ini pelaku usaha putu Berkah Mandiri beranggotakan: Bapak Sutrisno, Bapak Kemis, Bapak Tulasno, Bapak Sukimin, Bapak Satimin, Bapak Tarno, Bapak Wahyu, Bapak Sunardi, Bapak Paryadi, dll. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota pelaku usaha putu berfungsi untuk menjaga ikatan, rasa kekeluargaan, dan rasa tanggung jawab sebagai sesama pedagang di Puthu Berkah Mandiri.

Sejak awal orientasi para penjual putu yang ada di grup pelaku usaha Berkah Mandiri hanya sebagai perantau. Karena tujuan utama para pelaku usaha putu yang merantau untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup, kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri tidak dapat terlepas dari kegiatan berdagang putu. Dedikasi tersebut terlihat mulai dari aktifitas pembelian bahan, proses masak, persiapan dagang, dan kegiatan dagang. Sedangkan untuk kegiatan sosial, dan hajat desa menjadi hal yang diprioritaskan tidak seperti pada kehidupan saat mereka merantau.

Para penjual putu kurang berperan aktif dalam perkumpulan di masyarakat sekitar kos mereka. Akan tetapi berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di Dusun Bercak. Hal ini tidak lepas dari adanya nilai *rukun tonggo*, gotong-royong, serta perasaan guyub dan kesadaran bahwa hidup mereka ya di Dusun Bercak tersebut. Selain dari kurangnya nilai-nilai seperti pada Dusun Bercak kurang terlibatnya para pelaku usaha putu dengan kehidupan bermasyarakat di lingkungan kos juga disebabkan oleh waktu operasional dagang. Para penjual putu biasa menjajakan dagangannya dari siang sampai tengah malam sehingga tidak dapat berperan aktif dalam acara bersama, maupun gotongroyong yang ada di lingkungan kos.

Masyarakat Dusun Bercak memiliki kontribusi baik langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mnadiri. Kontribusi masyarakat dusun terhadap para penjual Putu dapat dilihat sebagai; *Pertama*, Penyedia pekerja/anggota baru, *Kedua*, sebagai penyedia, bahan kayu maupun tempat memesan gerobak modal dagang, dan yang *Ketiga*, adalah sebagai penyedia modal. Menurut informasi yang diberikan Bapak Paryadi, dalam melakukan usahanya para pelaku usaha putu tidak pernah hutang atau meminjam uang dari pihak di luar anggota perkumpulan.

Kondisi masyarakat Desa Gelingang secara sosial ekonomi dapat dikatakan seragam. Masyarakat Desa Gelingang memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh, tukang batu dan pedagang. Pedagang yang ada di Dusun Bercak sebageian besar terdiri atas pedagang jajanan, dan warung kecil. Kegiatan bertani dipandang kurang dalam mencukupi kebutuhan pengeluaran masyarakat. Pendapatan upah buruh tani bagi pria dalam sehari sebesar Rp. 70.000, sementara bagi buruh perempuan Rp. 50.000, dikarenakan pembagian kerja yang dianggap lebih ringan untuk pekerja perempuan. Berdasarkan pemaparan Pak Paryadi Penghasilan yang didapat dari upah buruh dirasa kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain adanya pengeluaran harian masyarakat Desa Gelingang juga dituntut untuk rukun tetangga.

“Kalau di desa itu yang berat rukunya mas, di desa banyak bentuk iuran seperti iuran ibu-ibu PKK, arisan, iuran lebaran, iuran buat beli pupuk, belum lagi kalau ada hajatan, orang nikah, jenguk orang sakit dan lain-lain, disana kalau ada saudara dari orang Desa Gelingang yang sakit walaupun tetangga atau masyarakat Gelingang yang lain tidak kenal, kita tetap rombongan, tidak seperti di desa lain”. (Wawancara dengan Pak Paryadi Pada 20 Oktober 2022).

Sehingga untuk memenuhi pengeluaran harian dan pengeluaran untuk “rukun” dengan tetangga masyarakat Desa Gelingang banyak melakukan pekerjaan sampingan, salah satunya adalah masyarakat Dusun Bercak yang kemudian merantau untuk berjualan putu.

Usaha putu dapat dikatakan sebagai salah satu pekerjaan yang cukup menghasilkan. Berdasarkan pemaparan dari Bapak Paryadi dalam sehari minimal pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp. 300.000, sementara hasil

maksimal yang dapat diperoleh apabila banyak pembeli dapat mencapai angka Rp. 500.000 rupiah pendapatan kotor. Dengan modal dagang yang dikeluarkan sebesar Rp. 110.000 setiap harinya menjadikan usaha ini terbilang menjanjikan. Dengan besarnya pendapatan tersebut, dapat dikatakan usaha Putu dapat mendukung, dan menjadi sumber mata pencaharian yang layak. Karena pendapatan yang didapat penjual melebihi UMK (Upah Minimum Kota) Semarang, yang pada 2022 sebesar Rp. 3.060.000. Sehingga tidak heran banyak penjual Putu yang masih bertahan berjualan di Kota Semarang.

Perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri memiliki sisi yang menarik bila dikaitkan dengan modal sosial. Modal sosial sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai jaringan kelembagaan, yang di dalamnya terdapat norma, didorong dengan kepercayaan, guna melakukan tindakan kolektif dengan maksud mencapai tujuan bersama (Field, 2003). Jaringan yang ada dalam pelaku usaha tersebut diantaranya adalah jaringan antar anggota pelaku usaha putu, jaringan penjual putu dengan; penyedia kayu, pembuat gerobak, dan penyedia sarana transportasi yang kesemuanya merupakan bagian dari masyarakat desa yang ada di Kecamatan Pracimantoro. Sedangkan dalam jaringan yang ada di luar daerah asal mereka adalah jaringan dengan pedagang sembako penyedia bahan pembuatan putu bambu, dan jaringan mereka dengan masyarakat sekitar mereka tinggal serta konsumen yang telah menjadi pelanggan mereka. Sedangkan dalam hal nilai mereka mempunyai nilai *rukun tonggo*, gotong-royong, dan nilai kekeluargaan yang menyatukan mereka.

Keberadaan jaringan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam usaha jual beli. Adanya jaringan mendorong seseorang untuk memperoleh informasi, dan menetapkan dukungan pihak terkait atas kedudukannya (Usman, 2018). Pada pelaku usaha putu karena usaha dilakukan perorangan, relasi sosial yang ada terlihat pada: hubungan antar pelaku usaha putu; pelaku usaha putu dengan masyarakat Dusun Bercak dan sekitar kos; pelaku usaha putu dengan penyedia bahan baku putu; serta relasi pelaku usaha putu dengan konsumennya.

Relasi sosial dan interaksi yang berlangsung terus menerus akan melahirkan jaringan.

Jaringan yang dimiliki oleh pelaku usaha putu Berkahy Mandiri sangat penting dalam mendukung kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Terciptanya jaringan yang terbentuk dari relasi pelaku usaha putu dalam melaksanakan kegiatan dagang dapat dilihat pada: *Pertama*, sesama pelaku usaha putu yang menjadi anggota dari pelaku usaha. *Kedua*, Masyarakat asal pelaku usaha putu yang berperan sebagai penyedia pembuatan alat dagang (gerobak), atau pedagang baru yang akan bergabung dengan perkumpulan pelaku usaha putu. *Ketiga*, Jaringan antar pelaku usaha putu dengan penjual bahan baku putu dan masyarakat sekitar tempat tinggal pedagang. *Keempat* dan yang terakhir adalah jaringan dengan Konsumen.

Dewasa ini seiring dengan berkembang teknologi dan informasi telah mengubah kehidupan masyarakat di berbagai lini. Arus informasi dan teknologi yang berkembang menjadikan masyarakat lebih individual, dan kurang memiliki keterlibatan dengan komunitas masyarakat. Keadaan seperti ini menimbulkan menipis dan merosotnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana penulis melihat, dan menggambarkan wujud modal sosial dan memberikan dampak pada pelaku usaha Penjual Putu Berkah Mandiri. Dengan melihat latar belakang masyarakat Dusun Bercak, Gelinggang, yang kemudian merantau dan membentuk pelaku usaha di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana modal sosial terbentuk melalui jaringan dan norma yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri Kota Semarang ?.
2. Bagaimana strategi pelaku usaha Putu Berkah membangun modal sosial?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan modal sosial melalui jaringan dan norma yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pelaku usaha Putu Berkah membangun modal sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti hasil dari tulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai refleksi terhadap penerapan teori-teori yang telah dipelajari di jenjang pendidikan perguruan tinggi.
 - b. Hasil tulisan ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah ilmu sosial. Tulisan ini secara lebih khusus membahas mengenai modal sosial yang berlaku pada pelaku usaha putu.
 - c. Dalam ranah akademik, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain yang mengkaji isu mengenai pembentukan modal sosial pada pedagang kaki lima melalui jaringan sosial serta norma yang berlaku.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai interaksi yang terbentuk karena adanya ikatan-ikatan antar individu-individu yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri Kota Semarang .
 - b. Memberikan informasi norma-norma yang ada pada pelaku usaha putu Berkah Mandiri dan hubungannya dengan modal sosial.
 - c. Selanjutnya dapat digunakan siapa saja yang ingin bergabung dengan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, sebagai pertimbangan atau analisa dalam, memahami, mewujudkan dan memanfaatkan modal sosial yang terbentuk dalam lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pelaku usaha putu dan modal sosial sudah dilakukan dan banyak ditulis oleh akademisi terdahulu. Walaupun memiliki sub-bahsan dan karakteristik yang berbeda, penulis telah mengumpulkan tulisan-tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini, khususnya mengenai Pelaku usaha putu dan Modal Sosial. Dan tulisan yang mengenai pelaku usaha Sehingga dapat menjadi pembanding serta pembeda tulisan ini dengan hasil penelitian yang telah ada terlebih dahulu dengan tema tentang: pelaku usaha, modal sosial, pedagang kaki lima, sebagai fokus kajiannya, diantaranya:

1. Pelaku Usaha

Penelitian yang disusun oleh Halim (2020) mengenai pertumbuhan ekonomi melalui pelaku usaha UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Peneliti menggunakan prespektif keilmuan ekonomi guna melihat masalah yang ada berkaitan dengan hubungan perkembangan pelaku usaha dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta penggunaan data sekunder dalam mencari data penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah tidak memiliki korelasi yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mamuju.

Penelitian kedua adalah tulisan yang dibuat oleh Krisnanik dkk (2018) mengenai upaya peningkatan penjualan pada pelaku usaha rumahan. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif peneliti menjelaskan bagaimana upaya peningkatan pendapatan pelaku saha rumahan Kelurahan Cigadung. Banten. Hasil kajian yang termuat dalam penelitian ini adalah hasil aktifitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh penulis, penulis memperoleh data dari pelaksanaan program yang dibuat dalam rangka pemberdayaan masyarakat khususnya dalam upaya peningkatan pendapatan pelaku usaha rumahan. Hasilnya pelaku usaha rumahan di Kelurahan Cigadung, telah mendapat manfaat dari adanya program pemberdayaan yang dilakukan

dengan cara peningkatan pemahaman masyarakat dan penggunaan sarana e-commerce.

Berbeda dengan penelitian diatas yang keduanya berfokus dalam ranah ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada aspek sosial. kedua penelitian yang telah disebutkan menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai dasar dalam menyusun tulisan. Sedangkan tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menyebabkan perbedaan hasil dan karakter tulisan yang ada. Melalui penelitian ini penulis mencoba untuk menguraikan bagaimana modal sosial tumbuh dan berkembang pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri di Kota Semarang.

2. Pedagang Kaki Lima

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2022) mengenai pengaruh relokasi terhadap pedagang kaki lima di Malioboro. Merupakan jenis penelitian studi literatur dan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya. Relokasi yang ada di Malioboro berpengaruh terhadap pedagang kaki lima berpengaruh pada penurunan pendapatan dan meningkatnya persaingan antar pedagang kaki lima. Akan tetapi relokasi yang dilakukan juga memiliki dampak positif diantaranya peningkatan kenyamanan pengunjung, keindahan tempat dan terjaganya keasrian kawasan Malioboro (Melinda Putri Pratiwi, 2022).

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian diatas terletak pada bagaimana cara penulis melihat tema berkaitan dengan pedagang kaki lima. Jika Pratiwi dan kawan-kawan menggunakan perspektif ekonomi untuk melihat bagaimana relokasi yang ada di Malioboro memberikan dampak pada pedagang kaki lima. Sementara pada tulisan ini peneliti berfokus bagaimana komunitas pedagang kaki lima melalui relasi yang dibangunnya memberikan nilai dan kebermanfaatan bagi para pedagang kaki lima. Kebermanfaatan yang diperoleh melalui relasi dalam jaringan tersebut dapat berupa kebermanfaatan sosial maupun ekonomi.

3. Modal Sosial

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh; Anugrah (2021), Rahmawati (2017), Dollu (2020), Widyawan (2020), Fathy (2019), yang semuanya membahas topik mengenai modal sosial. Permasalahan yang diangkat terkait modal sosial pun beragam. *Pertama* dari analisis modal sosial pada kelompok usaha roti, dengan melihat norma, serta solidaritas yang ada di dalamnya. *Kedua* mengkaji modal sosial melalui jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada di Pasar Legi Kotagede. Modal sosial terjalin dalam bentuk kerukunan serta berimplikasi langsung pada pedagang. Pengaruhnya seperti penentuan besaran harga grosir dengan distributor yang masuk dalam satu jaringannya. *Ketiga* kajian mengenai tradisi *Kumpo Kampo* sendiri sebagai modal sosial masyarakat Larantuka. Dengan melalui penguatan unsur-unsur modal sosial. Dampak langsung tampak dengan adanya barang pemberian yang di lakukan oleh anggota keluarga ke keluarga lainnya. *Keempat* mengenai jaringan dan kepercayaan berperan dalam menciptakan peluang dalam bekerjasama serta, menjadi daya rekat internal para pelaku usaha UMKM batik. *Kelima* adalah peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Peningkatan akses informasi, partisipasi dan penguatan kapasitas organisasi. Mendorong pengembangan masyarakat, melalui peningkatan kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah.

Penggunaan teori modal oleh Coleman, Putnam, dan Fukuyama menjadi sangat umum digunakan dalam penelitian di atas. Masing-masing penulis berusaha untuk mengkolaborasikan pandangan ketiga tokoh atau menggunakan salah satu pandangan tokoh modal sosial yang mahsyur tersebut. Seperti pada tulisan tulisan Rahmawati (2017) yang menggunakan teori modal sosial Putnam untuk melihat modal sosial di Pasar Legi Kotagede. Dengan berfokus pada jaringan dan norma yang ada di pasar. Sedangkan tulisan yang menggunakan pandangan umum modal sosial diantaranya; Penelitian yang dilakukan Dollu mengenai tradisi *Kumpo Kampo*. Tradisi tersebut berhubungan langsung dengan penguatan unsur-unsur modal sosial, seperti jaringan, norma, kepercayaan, dan

resiprositas. Serta dua tulisan yang membahas modal sosial yang berkaitan dengan inovasi dalam usaha UMKM batik, dan modal sosial berhubungan dengan pembangunan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu diantaranya. *Pertama* berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas banyak menggunakan konsep modal sosial secara umum. Mempergunakan silang pendapat dari tokoh pemikir modal sosial. *Kedua*, penggunaan teori modal sosial Robert D Putnam merujuk pada konsep jaringan, kepercayaan dan norma yang ada. Walaupun banyak penggunaan konsep modal sosial Putnam pada penelitian lalu, tulisan ini menyajikan bagaimana jaringan, dan norma yang terbagun kemudian dihubungkan dengan pelaku usaha putu Berkah Mandiri.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan mengenai berbagai macam penelitian yang telah dilakukan. Baik yang memiliki keterkaitan tema, tempat, maupun objek penelitian apabila di bandingkan dengan tulisan yang ingin dibuat oleh peneliti. Bagaimanapun tentunya ada banyak persamaan dengan tulisan terdahulu. Kebaharuan dari penelitian ini adalah melihat modal sosial berdasarkan unsur, jaringan, resiprositas, kepercayaan dan norma-norma yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian termasuk tahapan inti mengenai bagaimana penulis menyusun dan melaksanakan penelitian. Sebab metode menjadi alat serta pedoman, dimana dengan menggunakan metode penelitian yang tepat dan benar peneliti dapat menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tujuan maupun bidang keilmuan yang dimiliki. Selain berfungsi sebagai pembentuk ciri khas pada tulisan. Metode penelitian juga berfungsi sebagai standar patokan guna memperjelas dan mempermudah dalam kerangka tulisan ilmiah. Sehingga pada tulisan ini penulis menggunakan metode:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, dengan penggunaan metode penelitian kualitatif, serta pendekatan naratif deskriptif. Menggacu pada Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penemuan dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik, maupun kuantifikasi (Salim, 2012). Penulis menggambarkan bagaimana aktifitas sosial melalui interaksi yang terjadi pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Serta norma-norma yang menyertai interaksi setiap individu yang ada di dalamnya. Dengan begitu untuk menunjukkan bagaimana modal sosial pedagang tersebut terbentuk dan bekerja terhadap individu yang ada di dalamnya. Penulis mendiskripsikan data yang diperoleh di lapangan serta menganalisisnya.

Penelitian kualitatif memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan penelitian kuantitatif, maupun penelitian laboratorium. Berbeda seperti pada prosedur penelitian laboratorium yang memungkinkan peneliti mengubah dan mengatur besaran variabel yang ada sesuai dengan kehendaknya guna memperoleh data yang maksimal. Sementara dalam penelitian deskriptif peneliti tidak boleh memanipulasi subjek guna mendapatkan data yang diinginkan. Proses pengambilan data dilakukan dalam latar belakang yang se-alami mungkin, tidak dibuat-buat, maupun diarahkan untuk mencapai maksud tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penulisan yang menggambarkan fenomena disuatu masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sosial penulis mencoba menjelaskan aspek modal sosial para pelaku usaha putu melalui partisipasi dalam jaringan, kepercayaan dan norma-norma yang berlaku.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber yang menjadi subjek penelitian. Sumber data primer biasanya di kaitkan dengan kata-kata dan tindakan (Moleong, 2017). Penulis memperoleh data dari kegiatan observasi maupun wawancara

kepada informan, yaitu orang yang mengetahui, faham, atau terlibat secara langsung dengan permasalahan yang diangkat dalam tulisan. Narasumber harus dapat menjawab mengenai, latar belakang, dan permasalahan yang sedang terjadi, dan bagaimana situasi masyarakat dalam menghadapi permasalahannya. Maka dari itu peran informan dalam jenis penelitian ini sangat vital, karena informasi yang informan berikan merupakan data primer yang wajib diperoleh oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder ini berguna sebagai data pendukung atau data penguat atas data primer. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah, dokumen-dokumen. Bahkan melalui situs internet yang masih berkaitan dengan konteks penelitian ini mengenai pelaku usaha putu dan modal sosial data sekunder adalah seluruh data yang diperoleh tidak secara langsung, melalui perantara orang, ataupun catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi (Moleong, 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diperoleh oleh penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ini dilakukan peneliti dalam upaya melihat, mengamati, serta memetakan objek penelitian. Situasi kondisi terkait isu yang dipilih dalam penelitian. Observasi yang dilakukan secara komprehensif dan terarah mengenai tindakan, kondisi, serta percakapan guna memperoleh data yang seakurat dan seutuh mungkin. Teknik ini dirasa paling tepat jika dikorelasikan dengan bahasan pada penelitian ini yang merupakan penelitian dalam ranah sosial, yang setiap detiknya aspek kehidupan sosial bergerak begitu dinamis dan memungkinkan keadaan tidak bisa

diprediksi (Salim, 2012). Maka melalui observasi non partisipatif peneliti bisa mengamati setiap fenomena dan dinamika yang terjadi dalam ruang lingkup objek penelitian. Yang berupa aktifitas pelaku usaha putu yang tergabung dalam perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri melalui pengamatan.

Observasi yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam observasi nonpartisipatif. Observasi semacam ini dilakukan dengan cara mengamati, memperhatikan, keadaan yang dapat dijadikan sebagai sebuah data tanpa ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Observasi dilakukan guna melihat dan menemukan berdasarkan: interaksi yang ada antar pelaku usaha putu; keadaan sekitar maupun keadaan dalam perkumpulan pelaku usaha putu; cara berkomunikasi; ekspresi; gerak gerik; dengan siapa saja dan seperti apa hubungan yang dimiliki oleh pelaku usaha putu dalam kesehariannya; serta berbagai macam hal yang dapat menunjukkan keadaan dan fakta sosial yang terjadi sesuai dan yang berkaitan dengan masalah yang ditulis oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dilakukan guna menggali informasi. Menurut Bogdan, dan Biken (1982) wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih, yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan (Salim, 2012). Melalui percakapan peneliti dapat mengetahui mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motif, perasaan dan lain-lain, guna mengkonstruksi, memproyeksi, memverifikasi, mengubah dan memperluas data serta informasi yang diperoleh berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

Pengumpulan data wawancara dimulai dari pemilihan informan yang akan dijadikan narasumber dalam pencarian data. Guna

memudahkan peneliti untuk menggali data, penulis menggunakan penentuan informan melalui teknik *snowball*. Snowball adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas rekomendasi informan utama, yang kemudian dapat memberikan saran mengenai siapa saja yang dapat dijadikan informan selanjutnya. Penulis menunjuk informan utama yaitu Bapak Sutrisno, sebagai ketua pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, berdasarkan rekomendasi dari Bapak Sutrisno, kemudian didapat informan kedua yaitu Bapak Paryadi, Bapak Kemis, dan Mas Wahyu. Kesemua informan merupakan orang yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pelaku usaha. Dari informan tersebut kemudian penulis mendapatkan data penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan untuk mendukung dan memperkuat data-data penelitian yang telah masuk. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen penelitian yang utama, secara langsung terjun ke lapangan. Dokumentasi merupakan data pendukung dalam penelitian yang sifatnya langsung mengarah pada subjek penelitian. Instrumen sekunder yang disebut dokumentasi ini dapat berupa foto, catatan, dan dokumen, yang berkaitan dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Dokumen yang diperoleh dapat berupa dokumen pribadi yang merupakan dokumen yang dibuat oleh peneliti sendiri, dokumen resmi yang berupa surat dan maupun data yang dikeluarkan secara resmi oleh organisasi, pengelola, perusahaan, maupun pemerintah, dan yang terakhir adalah dokumen yang berupa foto baik yang didapat sendiri atau didapat melalui orang lain (Salim, 2012).

Dalam melakukan penelitian mengenai pelaku usaha Putu Berkah Mandiri penulis juga memanfaatkan dokumen yang tersedia. Teknik dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai modal pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, berupa catatan penelitian, data maupun statistik resmi yang diambil dari pemerintah setempat, serta foto

maupun rekaman wawancara, yang kesemuanya harus memiliki kesesuaian dengan permasalahan serta fokus kajian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data proposal ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis yang dimulai dari mengelola data, membaca, mengingat, mengklarifikasi, menginterpretasi, menggambarkan dan yang terakhir adalah menyajikan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data analisis, interpretasi data dan penarikan kesimpulan (Salim, 2012). Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Secara sederhana reduksi data bisa diartikan sebagai tahap dimana penulis melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, yang terjadi selama proses pengumpulan data lapangan. Proses tersebut dengan cara membuat ringasan, menelusuri tema, membuat pemisah dan membuat memo. Reduksi data adalah tahap awal dalam proses analisis data yang memungkinkan peneliti memisahkan data yang dianggap penting dan data yang dianggap kurang sesuai. Dengan melakukan pengumpulan data yang terarah dipandu tema serta fokus kajian yang ingin diteliti, proses ini juga membantu memperjelas tindakan peneliti selanjutnya dalam menganalisis data yang telah diperoleh (Salim, 2012).

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara penyusunan informasi, data naratif yang diperoleh disusun dan ditampilkan sedemikian rupa. Penulis juga dapat melakukan pengelompokan dan klasifikasi data pada tahap ini, Sehingga peneliti dapat mengetahui

apa yang terjadi dalam penarikan kesimpulan (Salim, 2012). Penyajian data diantaranya dapat diuraikan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, gambar maupun narasi deskriptif guna menjelaskan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Kota Semarang.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan uraian singkat berupa paragraf yang memuat tentang hasil dari penelitian. Kesimpulan juga merupakan jawaban teoritik dan empirik dari permasalahan yang diteliti. Dilakukan dengan mencari arti, mencatat keteraturan, pola, sebab akibat, ataupun proposi. Terhadap kajian mengenai data-data yang diperoleh di lapangan (Salim, 2012). Dari hasil pencarian data akan di seleksi kembali hingga penulis mendapatkan kesimpulan modal sosial yang ada pada pelaku usaha putu Berkah Mandiri.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif. Merupakan metode berpikir dengan bertolak menjelaskan masalah yang bersifat khusus dalam menentukan kesimpulan yang bersifat umum. Dalam tuisan ini penulis mengambil fakta-fakta khusus yang ada pada paguyuban pelaku usaha putu Berkah Mandiri, yang kemudian digunakan untuk membentuk kesimpulan yang bersifat umum, dengan paragraf yang menggambarkan keadaan umum pasar pelaku usaha Putu Berkah Mandiri cerminan masalah-masalah penelitian yang dikaji.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang disusun secara terstruktur. Adapun beberapa bagian yang terdiri dari sub-sub bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi.

BAB I Pendahuluan

Pertama, mengenai penelitian ini berupa latar belakang penelitian. Kemudian dari latar belakang penulis merumuskan masalah yang ingin dikaji, serta menempatkan tujuan yang ingin dicapai melalui tulisan tersebut, selain itu ada juga manfaat, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II Pelaku Usaha Putu Prespektif Modal Sosial Putnam

Kedua, membahas mengenai definisi konseptual dari pelaku usaha Putu dan modal sosial yang menjadi tema utama dalam penulisan, kemudian dengan penggunaan teori modal sosial oleh Robert d. Putnam, penulis memaparkan teori dan konsepnya, yang nantinya digunakan sebagai alat dalam menguraikan masalah yang ada.

BAB III Gambaran Umum pelaku usaha Putu Berkah Mandiri

Ketiga, membahas mengenai kondisi Kota Semarang, baik berupa kondisi geografis, demografis dan kultur masyarakat yang ada sebagai lokus kajian. Dilanjutkan dengan pemaparan tentang sejarah dan gambaran umum pelaku usaha Putu berkah Mandiri.

BAB IV Jaringan dan Norma pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, Kota Semarang.

Keempat, membahas mengenai pembentukan modal sosial pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri.

BAB V Strategi Pelaku usaha putu Membangun Modal Sosial

Kelima kemudian membahas mengenai strategi pelaku usaha putu Berkah Mandiri dalam membangun modal sosial.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Kenam sebagai penutup berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran

BAB II

PELAKU USAHA PUTU PRESPEKTIF MODAL SOSIAL PUTNAM

A Kerangka Teori

1. Pelaku Usaha

Menurut UU No 8 Tahun 1999, Pelaku usaha merujuk pada setiap orang perseorangan, atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian penyelenggaraan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Pelaku usaha dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan penjual putu dalam melakukan kegiatan ekonomi. Pelaku usaha putu yang merupakan pedagang kaki lima merupakan jenis usaha perorangan tanpa memiliki badan usaha yang berkegiatan dalam usaha produksi, dan menjajakan putu. Pelaku usaha putu yang masuk dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha putu yang tergabung dalam perkumpulan pelaku usaha putu Berkah Mandiri di Kota Semarang

Pelaku usaha dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang ada disebabkan karena adanya persamaan tempat tinggal. Meskipun hubungan darah juga masih dapat ditemui antar anggotanya. Jadi selain para anggota pelaku usaha putu Berkah Mandiri berasal dari Dusun Bercak, Desa Gelinggang, para anggotanya juga memiliki hubungan kekerabatan, seperti pada penuturan yang disampaikan oleh pak Kemis

“Pak Sardi sama Pak Tulisno kakak-beradik, kalau pak Paryadi itu menantu saya, Pak Petruk sama pak Tarno masih Ipe, kalau Pak Sarman dengan Pak Pur itu menantu”. (Anggota pelaku usaha Putu Berkah Pak Kemis, 6 Desember 2022).

Keanggotaan pelaku usaha Penjual Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan terbatas. Sedangkan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sendiri tidak menerima anggota yang berasal dari luar desa. Dapat dikatakan bahwa pelaku usaha Putu Berkah Mandiri merupakan pelaku usaha yang terbentuk atas kesamaan tempat tinggal atau daerah asal.

2. Pekerja Sektor Informal

Pekerjaan sektor informal merupakan jenis kegiatan yang dilakukan diluar pasar tenaga formal yang terorganisir. Pelaku pekerja informal dapat dikenali dengan cirinya yang menggunakan teknologi produksi sederhana padat karya dengan pendidikan, keterampilan dan pelaku yang terbatas atas anggota keluarga. Para pekerja di sektor informal jua kurang mendapat jaminan atas keberlangsungan usaganya. Pekerjaan sektor informal banyak dilakukan karena dalam menjalankan usahanya pelaku tidak membutuhkan izin dan peraturan khusus yang menaunginya, modal yang besar, sert persyaratan mengenai jenjang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Membuat bentuk usaha jenis ini mudah dilakukan oleh siapa saja (Jamaludin, 2017).

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat digolongkan sebagai pelaku usaha yang menaungi pelaku pekerja informal. Penjual putu termasuk kedalam jenis pekerja informal dikarenakan ciri-ciri yang melekat pada para pelaku pekerja informal juga dimiliki oleh pelaku usaha putu. Ciri-ciri yang dapat dilihat pada pelaku usaha putu diantara lain: Pertama, modal usaha yang diperlukan kecil. Kedua, proses produksi yang dilakukan terbatas pada 2-4 orang, dan para pelaku usaha tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan. Ketiga, waktu jualan yang fleksibel, dan tidak adanya peraturan spesifik yang mengikat berkenaan dengan kegiatan dagang putu. Keempat, dan yang terakhir adalah tidak

adanya jaminan kesehatan, maupun hari tua yang diperoleh oleh pelaku usaha putu.

3. Modal Sosial

Modal sosial memiliki arti Institusi sosial yang melibatkan jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial, guna mengerakkan kerjasama, untuk kepentingan bersama (Muhar, 2016). Modal secara umum ditujukan kepada sumber daya yang dimiliki baik oleh perorangan, kelompok maupun keadaan alam yang dapat menghasilkan sumberdaya baru maupun barang. Modal sosial merujuk pada keadaan yang nantinya dapat memberikan dampak atau manfaat kepada pemiliknya. Modal dalam artian umum dipandang sebagai modal ekonomi yang biasanya membicarakan nilai tukar sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Nilai dari modal tersebut dapat dilihat melalui barang maupun jasa yang dapat diperoleh denganya. Kepemilikan dan upaya memperoleh modal secara umum bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan, dan akumulasi kekayaan.

Berbeda dengan pandangan ekonomi yang menempatkan modal sebagai barang pribadi. Dalam pengertiannya modal sosial dikatakan sebagai barang umum. Jadi modal sosial tidak terkait dengan kepemilikan individu. Modal sosial akan ada dan bekerja apabila individu tersebut membangun dan menjalankan relasi atas individu yang lainnya. Selanjutnya konsepsi modal sosial tidak dapat terlepas dari jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan, dan resiprositas yang terbentuk dalam suatu institusi masyarakat guna menjadikan institusi tersebut memiliki nilai modal sosial (Field, 2003).

B Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

1. Modal Sosial Putnam

Robert Putnam terkenal sebagai pendukung modal sosial yang merupakan seorang ahli politik. Putnam telah mengambil gagasannya dari pengumpulan data empirik selama dua dasawarsa pada pemerintahan Italia. Penelitiannya berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan adanya perbedaan kemajuan yang dialami pemerintah daerah Italia utara dengan Italia bagian selatan sebagai objek kajiannya terhadap modal sosial. “Putnam menggunakan pendekatan institusional pada studi mengenai modal sosial” (Field, 2003). Putnam melihat modal sosial dengan berkonsentrasi pada kinerja para pemangku kebijakan publik. Kemudian didapat kesimpulan bahwa kinerja institusional dikawasan Italia utara lebih sukses karena adanya hubungan timbal-balik antara pemerintah dengan masyarakat sipil. Dalam hal ini modal sosial merujuk pada organisasi sosial seperti; kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinir.

Modal sosial secara umum tidak dapat dipisahkan kaitanya dengan perolehan keuntungan ekonomi maupun sosial yang merupakan hasil dari pengelolaan, peningkatan, dan pendayagunaan relasi sosial sebagai sumber daya (Usman, 2018). Pandangan di atas adalah pandangan yang telah disadur dari beberapa tokoh mahsyur pengemuka teori modal sosial, sedangkan secara spesifik Putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif (Field, 2003).

Modal sosial memiliki sumber seperti pada modal ekonomi dan modal manusia. Hal mendasar yang kemudian menjadi sumber terciptanya modal sosial adalah relasi-relasi sosial, bukan merupakan sumber materi seperti pada modal ekonomi maupun sumber non materi yang dapat digunakan oleh individu tanpa adanya interaksi dengan individu lain seperti

pada modal manusia. Karena hakikatnya modal sosial adalah perwujudan modal yang dimiliki oleh individu tergantung dengan siapa individu tersebut bertalian sosial (Usman, 2018).

2. Asumsi Dasar Modal Sosial Putnam

Asumsi dasar Putnam mengenai modal sosial dimulai dari gagasan adanya jaringan hubungan dan norma-norma terkait, keduanya saling mendukung dalam produktifitas dan mencapai keberhasilan. Pada awal penelitiannya di Italia Putnam mempertanyakan mengenai bagaimana suatu daerah di Italia dapat lebih maju pemerintahnya daripada daerah lainnya. Padahal secara baik sejarah, struktur pemerintahan, dan latar belakang masyarakat yang ada di dalamnya identik, dan jawaban atas pertanyaan ini adalah modal sosial. Modal sosial pada pemerintahan Italia ini dijelaskan Putnam dalam buku pertamanya *Making Democracy Work*. Putnam melanjutkan karya keduanya yang berjudul *Bowling Alone*, yang membahas turunya partisipasi warga dalam *civic engagement*, dan partisipasi dalam asosiasi publik yang menjadi tanda menurunnya modal sosial di Amerika (HarvardIOP, 2012).

Jaringan sosial memiliki nilai bagi individu dan kelompok. Menurut Putnam seseorang dapat lebih produktif atau bahkan menjadi lebih tidak produktif di dalam jaringan tertentu. Jaringan sosial dapat menyediakan informasi, memperbesar memperoleh pekerjaan melalui koneksi sekitarnya, atau bahkan dapat meningkatkan taraf kesehatan. Melalui relasi sosialnya seseorang akan lebih memperdulikan dan memperhatikan kondisi orang-orang disekitarnya dan dengan itu mereka saling mengingatkan tentang kesehatan masing-masing. Modal sosial juga terlihat dalam lingkungan bertetangga, seseorang dapat merasakan keamanan pada lingkungan dengan jaringan yang padat dimana terdapat aktifitas kolektif dan didukung norma-norma yang mengatur hubungan masyarakatnya (HarvardIOP, 2012).

Modal sosial dapat dibedakan dalam dua bentuk dasar yaitu menjembatani (inklusif) dan mengikat (eksklusif). Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif (Field, 2003). Hal ini dikarenakan modal sosial yang bersifat mengikat berlaku pada kelompok tertentu dan dapat bersifat mengancam bagi kelompok lainya. Sehingga modal sosial jenis ini baik dalam mempertahankan homogenitas. Sementara modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari berbagai ranah sosial. Modal sosial menjembatani berfungsi untuk memperluas jaringan dan cakupan modal sosial.

3. Konsep Modal Sosial Putnam

Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk menerangkan perbedaan dan keterlibatan warga. Dengan mendefinisikan modal sosial merujuk pada bagian organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Putnam, 1995). Ketiga konsep modal sosial Putnam tersebut dijabarkan pada uraian dibawah ini:

a. Jaringan

Jaringan sosial membuka kemungkinan seseorang untuk saling bekerja sama. Jaringan sosial memudahkan individu untuk melakukan pendekatan kepada orang lain, dan menentukan cara yang di tempuh dalam melakukan kerjasama dengan individu lain yang memiliki pertalian dan ikatan sosial yang sama. Melalui jaringan, kesempatan untuk melakukan kerjasama juga akan menjadi lebih besar apabila dibandingkan membentuk kerjasama dengan orang atau kelompok yang sama sekali belum kita kenal dan ketahui. Peran jaringan menjadi sangat vital sebagai pintu menuju kerjasama, hubungan timbal balik, dan memberdayakan diri melalui interaksi dengan orang lain (Usman, 2018). Jaringan yang ada pada pelaku usaha penjual Putu Berkah Mandiri dibentuk melalui hubungan relasi dan

kerjasama yang dilakukan oleh pedagang putu dalam kegiatannya sehari-hari.

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sebagai bentuk jaringan. Jaringan memungkinkan seseorang untuk saling bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu. Penulis menempatkan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sebagai wadah dari jaringan yang mengkaitkan tindakan dan relasi yang dilakukan guna mencapai kepentingan bersama. Kendati demikian tidak menutup kemungkinan jaringan juga terbentuk dari luar pelaku usaha. Jaringan yang terbentuk di luar pelaku usaha diantaranya berupa jaringan dengan para penyedia bahan baku putu, pelaku usaha dengan masyarakat Dusun Gelingang, dengan konsumen.

Jaringan yang terbentuk dari relasi keseharian pelaku usaha putu dapat ada dan diakibatkan adanya motif sosial maupun motif ekonomi. Ikatan yang bermotif sosial lebih kentara pada hubungan yang dijalin anggota pelaku usaha dengan sesama anggota maupun hubungan dengan masyarakat Desa Gelingang. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa seluruh ikatan yang ada memiliki motif yang tercampur antar keduanya.

Jaringan sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok menentukan modal sosial yang dimilikinya. Jaringan yang ditandai dengan adanya peran penghubung memungkinkan aktor memperoleh informasi, dan melakukan tindakan sosial lebih banyak. Berbanding terbalik dengan jaringan yang dicirikan oleh koneksi yang amat kuat antar sesama aktor dalam jaringan yang kurang dapat diandalkan dalam meraup dan meraih modal sosial yang lebih luas dan beragam (Usman, 2018). Hal ini dikarenakan tindakan oleh aktor masih terbatas pada aktor dalam jaringan,

Jaringan dengan banyak penghubung memiliki sifat yang bertolak belakang dengan jaringan yang eksklusif dan didasarkan pada identitas tertentu. Sementara pada jaringan dengan banyak penghubung memungkinkan tindakan dan informasi yang lebih banyak dan lebih luas. Jaringan dengan koneksi yang kuat antar anggotanya dilatarbelakangi oleh adanya identitas kelompok yang kuat juga memiliki kelebihan tersendiri, dengan identitas yang kuat selain membedakan individu dari kelompok luar juga memungkinkan kelompok menstimulasi nilai dan norma yang dibuat khusus untuk kelompok. Walaupun nilai dan norma tersebut bersifat sangat memaksa. Disisi lain adanya identitas dan kesamaan kelompok dapat menjadi salah satu sebab adanya kepercayaan yang kuat terhadap sesama anggota kelompok. Dengan demikian pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan memiliki keduanya.

Jaringan dengan identitas kelompok yang kuat memberikan modal sosial yang lebih kuat dan tahan lama. Kendati demikian porsi dan prioritas aktor dalam melakukan tindakan bergantung sejauh mana ikatan sosial yang dimiliki antar aktor dalam jaringan. Pada jaringan internal sesama anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, memungkinkan pengadaan kerjasama yang intens, serta memiliki lebih banyak peluang kerjasama. Walaupun aktifitas yang dilakukan memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kerjasama yang dilakukan di luar anggota pelaku usaha (Usman, 2018).

Peran jaringan menjadi sangat vital sebagai pintu menuju kerjasama. Kendati demikian terlepas apakah jaringan sosial terbentuk melalui ikatan homogen yang eksklusif maupun jaringan yang terbentuk melalui ikatan yang lebih besar dan umum dari itu, hubungan timbal balik, dan memberdayakan diri dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Walaupun jaringan yang ada

pada pelaku usaha penjual Putu Berkah Mandiri utamanya dibentuk melalui hubungan persamaan tempat tinggal dan hubungan darah. tidak menutup kemungkinan untuk sarana jaringan lain mempengaruhi modal sosial yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri.

b. Norma

Norma adalah nilai dan tata aturan yang disepakati, diyakini oleh masyarakat guna mengatur, dan menertibkan masyarakat, agar mencapai tujuan bersama. Norma dalam masyarakat dapat berupa norma hukum, agama, adat-istiadat, dan norma kesusilaan. Jika dalam jaringan merupakan gerbang dalam seseorang untuk bekerjasama, dan melakukan hubungan timbal-balik. Norma sosial berfungsi mengatur bagaimana kerjasama dan tindakan yang dilakukan oleh individu dapat dilakukan. Melalui serangkaian aturan beserta sanksinya norma berfungsi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan merugikan melalui pemberian sanksi terhadap siapa saja yang melanggar norma-norma tersebut. Partisipasi jaringan dan norma menjadi salah satu unsur yang membentuk modal sosial. Apabila jaringan sosial adalah pintu utama ke dalam modal sosial, norma adalah alat pengatur dan penyeimbang yang menjaga bagaimana modal sosial itu berlangsung (Usman, 2018).

Norma dalam pandangan umum adalah nilai dan tata aturan yang mengatur, menertibkan masyarakat, guna mencapai tujuan bersama. Macam-macam norma moral dalam masyarakat dapat berupa norma hukum, agama, adat-istiadat, dan norma kesusilaan (Elly Muhammad Setiadi, 2011). Norma sosial berfungsi mengatur bagaimana kerjasama dan tindakan yang dilakukan oleh individu dapat dilakukan. Dalam pandangan modal sosial melalui penuturan R. Putnam dalam buku karya John Field menyatakan; “gagasan teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki

nilai...kontrak sosial mempengaruhi produktifitas individu, hubungan antar individu-jarngan dan norma resiprositas, dan kepercayaan yang tumbuh dalam hubungan-hubungan tersebut” (Field, 2003).

Norma yang mewujudkan modal sosial adalah norma resiprositas (Field, 2003). Norma resiprositas yang dimaksud disini adalah norma yang mendorong hubungan timbal-balik, dan berperan dalam melangengkan jaringan. Norma resiprositas dapat ditemui melalui hubungan timbal-balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Salah satu upaya melihat perwujudan modal sosial pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri melalui norma resiprositas, bagaimana norma membangun modal sosial sesuai dengan jaringan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Penulis melihat norma-norma yang ada dalam hubungan pelaku usaha putu dengan sesama dan di luar anggota pelaku usaha yang termasuk dalam satu jaringan. Norma itu kemudian mendorong terciptanya kerjasama, sebagai batas-batas yang melangsungkan ikatan kerjasama secara terus menerus dalam mengupayakan modal sosial.

Norma resiprositas menjadi sangat penting dalam mewujudkan modal sosial. Dengan adanya norma individu dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan merugikan melalui pemberian sanksi terhadap siapa saja yang melanggar norma-norma tersebut. Partisipasi jaringan dan norma menjadi salah satu unsur yang membentuk modal sosial. Apabila jarinagn sosial adalah pintu utama ke dalam modal sosial, norma adalah alat pengatur dan penyeimbang yang menjaga bagaimana modal sosial itu berlangsung (Usman, 2018).

Norma sebagai cikal bakal pewujudan modal sosial tidak dapat dipisahkan dengan konsep mengenai jaringan dan kepercayaan.

Norma dalam hal ini yang terdapat dalam perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, dapat menjadi salah satu dasar timbulnya kepercayaan antar anggotanya.

Kepercayaan dalam level individu adalah disaat terdapat nilai-nilai yang mewujudkan kerjasama, rasa merelakan penerimaan maupun pemberian tanggung jawab kepada orang lain yang termasuk dalam jaringannya (Usman, 2018). Sedangkan dalam tingkat kelompok norma berperan sebagai pemberi rasa aman melalui aturan tentang batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan dalam kelompok. yang kemudian meminimalisir adanya kerugian, kerusakan maupun mencederai hak orang lain.

Disisi lain norma resiprositas yang ada dalam perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri berperan dalam mendorong aktifitas kerjasama yang melibatkan pelaku usaha putu. Norma resiprositas menumbuhkan masyarakat yang saling memberi kebaikan dan manfaat bagi sesamanya, terlepas dari pengharapan bahwa kebaikan tersebut akan mendapat balasan dari orang lain. Adanya norma resiprositas secara otomatis menjadikan masyarakat padat akan saling memberi dan menerima manfaat dari sesamanya.

c. Kepercayaan

Kepercayaan dalam level individu adalah disaat terdapat nilai-nilai yang mewujudkan kerjasama, rasa merelakan penerimaan maupun pemberian tanggung jawab kepada orang lain yang termasuk dalam jaringannya (Usman, 2018). Kepercayaan memiliki makna yang penting dalam menjelaskan modal sosial. Kepercayaan secara individu dapat diartikan sebagai sebuah kepribadian, karakter atau perasaan, sementara dalam masyarakat kepercayaan dipandang sebagai nilai dan norma sosial yang memelihara sistem sosial terutama solidaritas. Pemenuhan tujuan memunculkan kepercayaan atau trust yang merupakan bentuk dari kesadaran, sikap dan kolektif.

Perwujudan kepercayaan dapat dilihat dari sikap tidak saling melukai, ingkar janji, maupun berdusta dengan individu lain yang termasuk dalam jaringannya (Usman, 2018).

Kepercayaan memiliki pengaruh kuat tidaknya modal sosial dalam melakukan perubahan sosial. Kepercayaan berfungsi dalam menjaga keberlangsungan modal sosial. Kepercayaan terbentuk apabila ada pihak yang menyerahkan sesuatu kepada orang lain dengan keyakinan orang yang dipercaya tidak menimbulkan dampak yang merugikan, sementara orang yang disertai merasa diuntungkan dan secara penuh tanggung jawab mengelola sesuatu yang dititipkan tersebut. Kepercayaan dapat muncul dalam masyarakat dikala ada kejelasan mengenai pembagian peran dalam struktur masyarakat. Penulis disini lain membawa konsep kepercayaan yang diusung oleh Putnam dalam untuk mendefinisikan modal sosial melalui penjelasan-penjelasan singkat dala pemaparan konsep jaringan, dan norma.

Pandangan Putnam tentang kepercayaan berbeda dengan pandangan tokoh lain. Pandangan mengenai kepercayaan diorientasikan pada msasyarakat ataupun luar individu. Putnam mengemukakan bahwa dalam membangun modal sosial hal yang penting bukanlah kepercayaan, akan tetapi dapat dipercaya. Kepercayaan ditandai dengan perasaan percaya yang bersifat kolektif, dan dimiliki oleh masyarakat diluar individu. Akan tetapi pada akhirnya apakah seseorang individu tersebut dapat dipercaya menentukan modal sosial yang dimilikinya.

C. Modal Sosial dalam Pandangan Islam

Jaringan dalam memperoleh manfaat sosial dari kelompok atau jaringannya juga dibahas dalam Islam. Sebagai ajaran agama yang melihat seluruh aspek kehidupan manusia di dalam Ialam juga terdapat konsep mengenai masyarakat jaringan. Ajaran Islam di dalamnya bersumber Al

Quran, juga terdapat ayat yang menunjukkan bahwa suatu kaum atau masyarakat mendapat imbalan dan pencapaian mereka sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kaum itu. Terlepas dari keburukan dan pengaruh kaum lain, hal ini menunjukkan bagaimana jaringan dalam masyarakat dapat memberikan manfaat atau membawa pada kerugian. Tergantung bagaimana masyarakat tersebut melakukan dan menjalankan kehidupan sosial seperti pada ayat:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ١٣٤

Artinya: “Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan” (QS Al Baqarah 134).

Pandangan modal sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai sumber pemberi manfaat dari adanya hubungan bermasyarakat. Hubungan bermasyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama, dan aktifitas sosial dapat dikatakan sebagai sebuah jaringan (Irawan, 2021). Pembentukan jaringan sendiri dalam Islam adalah sesuatu yang sangat dianjurkan, seperti pada hadist:

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik, dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tiada sempurna iman salah seorang dari kamu sehingga ia mencintai sesama muslim, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhori dan Muslim).

Hadist di atas menjelaskan bagaimanakah seharusnya ikatan sosial sesama muslim dibentuk. Ikatan tersebut menjadikan pintu menuju modal sosial bagi sesama muslim. Dalam pandangan Putnam sebuah bangsa yang memiliki modal sosial tinggi, cenderung lebih efektif dan efisien dalam menjalankan kebijakan. Dalam ekonomi islam perwujudan modal sosial sangat terlihat pada pengamalan zakat, infaq, dan wakaf. Ketiganya hal tersebut merupakan bentuk adanya berbagai kebaikan dalam jaringan masyarakat muslim, sebagai bentuk penerapan norma agama yang di dalamnya diatur bentuk, hitungan, dan tata caranya.

Modal sosial yang terbentuk dalam jaringan komunitas muslim salah satunya adalah zakat. Pada dasarnya prinsip dan perintah mengenai zakat masih berdasarkan oleh syariat Islam. Seperti pada saat ini banyak pengurusan zakat dilakukan oleh lembaga, yang di dalamnya terdapat struktur kepemimpinan, aturan, dan ditambah adanya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat muslim untuk menyalurkan kewajiban zakatnya (Irawan, 2021). Kepengurusan zakat dilakukan melalui Badan Amil Zakat, yang terdiri dari banyak golongan, dilihat dari hal ini saja menunjukkan mengenai contoh modal sosial yang ada pada masyarakat Islam. Semangat kebersamaan dan persatuan dari aktifitas zakat, infak, dan wakaf dapat tercermin melalui hadist:

Dari Nu'man bin Basyir dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda, “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta mencintai, kasih mengasihi, dan rahmat merahmati adalah bagaikan satu badan. Apabila satu anggota badanya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur), dan panas (turut merasakan sakitnya)” (HR. Bukhori, dan Muslim).

Hadist diatas merupakan gambaran bagaimana seharusnya solidaritas sesama muslim terbentuk. Dengan saling mencintai, menyayangi dan saling berempati, akan mendorong sesama umat islam untuk menghindari berbuat merugikan, melakukan tolong menolong dengan sesama. Penguatan persaudaraan dan persatuan inilah yang nantinya dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat muslim.

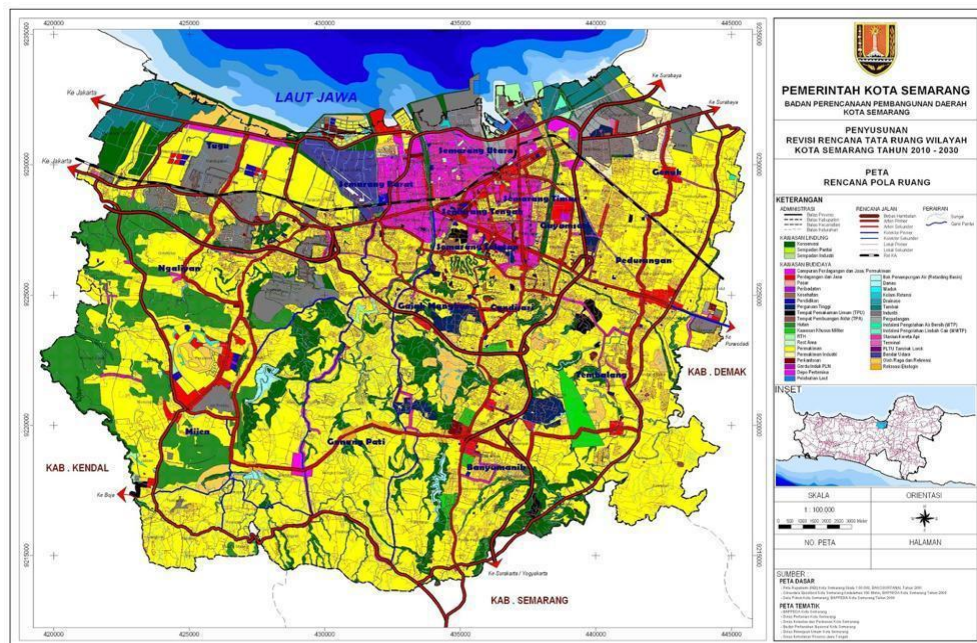
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kota Semarang Sebagai Lokasi Kajian

1. Kondisi Geografis

Kota Semarang berdiri pada tanggal 2 Mei 1547. Jawa Tengah sebagai Kota Provinsi Jawa Tengah, kota ini memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km² berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Kendal di sebelah Barat, Kabupaten Semarang di sebelah Selatan dan yang terakhir Kabupaten Demak di sebelah Timur. Kota Semarang termasuk salah satu kta yang berda di daerah pesisir ini memiliki Panjang garis pantai berkisar 13,6 km.

Gambar 1 Peta Wilayah Kota Semarang



Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Semarang 2022

Kota Semarang memiliki visi dan misi yang tercantum pada profil Web site pemerintah Kota Semarang. Dengan visi “Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat Berlandaskan Pancasila dalam Bingkai NKRI yang Ber-Bhineka Tunggal Ika”. Adapun misi Kota Semarang Tahun 2021-2026 sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas & kapasitas sumber daya manusia yang unggul & produktif untuk mencapai kesejahteraan & keadilan sosial.
- b. Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi pembangunan industri. Berlandaskan riset dan inovasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi pancasila.
- c. Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar dan perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan.
- d. Memmewujudkan infrastruktur berkualitas yng bewawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota.

Kota Semarang merupakan kota dengan letak strategis. Secara geografis berada antara $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 50'$ bujur timur dan $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ lintang selatan. Karena termasuk daerah pesisir suhu udara berkisar pada 20-30 celcius dan suhu rata-rata 27 celcius. Secara topografis ketinggian kota Semarang terletak antara 0,75-359,00 mdpl. Secara kontur tanah Kota Semarang juga terbagi atas daerah daratan tinggi dan dataran rendah. Daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90-359 mdpl sering disebut Semarang atas. Sementara daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75-3,5 mdpl dan dikenal dengan sebutan Semarang bawah. Kota Semarang dapat dikatakan strategis karena berada di jalur lintas ekonomi di pulau Jawa. Kota Semarang bukan hanya menjadi penghubung jalur ekonomi melalui jalur darat yang terkenal dengan sebutan Jalur Pantura, tetapi juga dengan adanya pelabuhan Tanjung Mas yang merupakan jalur ekonomi laut.

Tabel 1 Letak Geografis Kota Semarang

Uraian	Letak bujur-lintang	Batas wilayah
Sebelah Utara	6 ⁰ 50' LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7 ⁰ 10' LS	Kab. Semarang
Sebelah Barat	109 ⁰ 50' BT	Kab. Kendal
Sebelah Timur	110 ⁰ 35' BT	Kab. Demak

Sumber: bps Semarang 2022

2. Kondisi Topografis

Kota Semarang memiliki Topografi berupa pantai dan perbukitan yang menjadikannya memiliki karakter unik. Selisih ketinggian Kota Semarang berada di ketinggian 0,75 m sampai 360 mdpl. Kondisi topografi yang seperti ini menciptakan ekosistem yang beragam, maupun dari pemandangan alamnya. Walaupun tidak dipungkiri titik dimana ketinggian tanah yang lebih rendah dari laut dapat mempermudah air untuk mengenang. Pada ketinggian 0,75-90,5 meter termasuk dalam kawasan Pusat Kota Semarang dengan bentuk dataran rendah, diantaranya ada daerah pantai Pelabuhan Tanjung Mas, Simpang Lima, Candi Baru. Sedangkan pada dataran yang lebih tinggi berkisar antara 90.5-348 mdpl, terletak pada daerah pinggir Kota Semarang, dan yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh, Gombel, Semarang Selatan, Tugu, Mijen dan Gunung pati.

a. Kondisi topografi Kota Semarang terdiri dari:

- Pesisir pantai: Wilayah dengan ketinggian 0-75 mdpl memiliki 1% luas wilayah total.
- Dataran rendah: Wilayah dengan ketinggian 0,75- 5 mdpl termasuk 33% luas wilayah total.

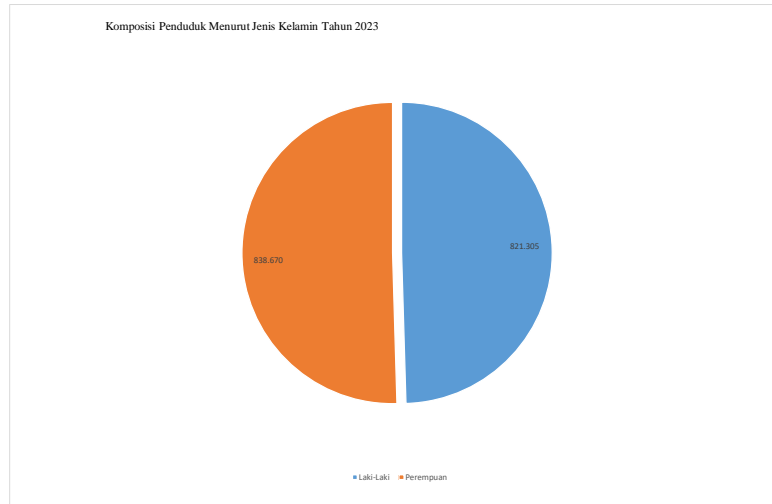
- Dataran tinggi: Wilayah dengan ketinggian 5-345 mdpl yaitu 66 % luas wilayah total.
- b. Kondisi lereng tanah Kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis keterangan, Menurut data yang ada pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang, yaitu:
1. Lereng I (0-2%) wilayah kota Semarang dengan luas 16574,6 Ha (43%). Yang termasuk dalam kategori ini adalah Kecamatan Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu serta sebagian wilayah Kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen.
 2. Lereng II (2-5%) luas wilayah sebesar 14.090,5 Ha (37%) meliputi Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan.
 3. Lereng III (15-40 %) dengan luas keseluruhan sebesar 7050,8 Ha (18%), terdiri dari wilayah di sekitar Kali Garang dan Kali Kreo (Kecamatan Gunungpati), sebagian wilayah Kecamatan Mijen (daerah Wonoplumbon), sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Candisari.
 4. Lereng IV (>40%) yang memiliki keseluruhan luasan sebesar 766,7 Ha (2%), meliputi sebagian wilayah Gunungpati, terutama di sekitar Kali Garang dan Kali Kripik.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Penduduk kota Semarang pada Desember 2023 sebesar 1.659.975 jiwa dengan 821.305 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 838.70 jiwa merupakan penduduk perempuan. Adapun secara lebih jelasnya, Dispendukcapil Kota Semarang telah menetapkan komposisi penduduk kota Semarang berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut.

Gambar 2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2023



Sumber: Dispendukcapil Semarang 2023

b. Jenis Pekerjaan

Kota Semarang berkembang menjadi kota yang memfokuskan pada perdagangan dan jasa dalam pembangunannya. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan kota. Sepanjang jalan utama kawasan perdagangan dan jasa di kota Semarang dapat ditemui, Kawasan tersebut terdiri dari kawasan perdagangan modern, terutama terdapat di kawasan Simpang Lima yang merupakan urat nadi perekonomian Kota Semarang. Aktifitas perdagangan dapat dikenali secara mudah dengan adanya pusat perbelanjaan, diantaranya: Matahari, Living Plaza dan Mall Ciputra. Selain itu, kawasan perdagangan jasa juga terdapat di sepanjang JL. Pandanaran, JL Gajahmada, serta di JL. Pemuda.

Jalur lintas ekonomi pulau Jawa menjadikan Kota Semarang memiliki posisi strategis. Selain itu fasilitas Kota Semarang yaitu dengan memiliki Terminal Induk Terboyo, Stasiun Tawang, Pelabuhan Tanjung Emas, dan Bandara Ahmad Yani menjadikan Semarang memiliki potensi bagi simpul transportasi. Selani itu adanya jalur

Pantura dan jalur tol mempecepat mobilisasi yang dilakukan baik dalam hal pembangunan, maupun perekonomian.

Tabel 2 Penduduk berumur 15 ke atas yang bekerja selama seminggu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin

Status pekerjaan utama	Laki-laki	perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	104 500	96 055	200 565
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	25 913	26 743	52 656
Berusaha dibantu buruh tetap	19 119	5 267	24 386
Buruh/karyawan/pegawai	354 999	259 050	614 049
Pekerja bebas	38 356	12 538	50 894
Pekerja keluarga/tak dibayar	14 898	36 643	51 541
Jumlah/total	557 795	4436 296	994 091

Sumber: BPS Kota Semarang 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa status pekerjaan berdasarkan jenis kelamin di klasifikasikan berdasarkan usaha sendiri dengan laki-laki memiliki 104 500 jiwa sedangkan perempuan sebesar 96 055. Status pekerjaan lain yaitu berusaha dibantu buruh tidak tetap dengan laki-laki sebesar 25 913 perempuan sebesar 26 743. berusaha dibantu buruh tetap laki-laki 19 119 sedangkan perempuan 5 267. Bekerja sebagai buruh laki-laki sebesar 354 999 sedangkan perempuan 59 050. Bekerja sebagai freelance laki-laki sebesar 38 356 dan perempuan 12 539. Selain ada pekerja keluarga laki-laki sebesar 14 898 dan perempuan sebesar 36 643.

B. Kecamatan Banyumanik

1. Kondisi Geografis

Banyumanik merupakan satu dari enam belas keseluruhan kecamatan yang ada di Kota Semarang. Secara geografis terletak pada 110 23' 49' hingga 110 27' 15' bujur timur, dan 7 1' 22' hingga 7 6' 50' lintang selatan. Wilayah Banyumanik memiliki jarak 10,2 KM apabila diukur dari ibu Kota Semarang dengan kontur perbukitan yang didominasi oleh tempat perdagangan dan pemukiman, terdiri atas 86,05 hektar lahan sawah, 1759, 70 hektar untuk tegal/kebun, 59, 16 hektar untuk tanah gembala, dan 102,70 hektar untuk tanah kering lainnya. Ketinggian tanah yang ada di Kecamatan Banyumanik berkisar kurang lebih 250 mdpl, dengan curah hujan rerata 2000-3000 mm/ Tahun, sedangkan suhu udara rata-rata mencapai 20-30 derajat Celsius. Batas Kecamatan Banyumanik diantaranya;

- a. Sebelah Utara; Berbatasan dengan wilayah Candisari.
- b. Sebelah Timur; Berbatasan dengan Kecamatan Tembalang.
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Semarang.
- d. Sebelah Barat ; Berbatasan dengan Kecamatan Gunung Pati.

2. Kondisi Topografis

Topografi Kecamatan Banyumanik merupakan dataran dengan kontur tanah yang beragam, berkisar 200-300 mdpl. Kelurahan dengan ketinggian terendah merupakan kelurahan Tinjomoyo yang memiliki ketinggian 200 mdpl, sedangkan untuk wilayah dengan ketinggian 300 mdpl diantara lain: Kelurahan Pudukpayung, Gedawang, Jabungan, Banyumanik, Spondol Wetan, Sumurboto, dan Spondol Kulon dimana wilayah yang lebih tinggi tersebut memiliki udara yang relative sejuk apabila dibandingkan dengan Kelurahan Tinjomoyo.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah yang ada di Kecamatan Banyumanik pada tahun 2023 yaitu 154.444 jiwa. Penduduk tersebut terdiri dari 76.063 keseluruhan penduduk laki-laki, dan 77.479 keseluruhan penduduk perempuan. Di Kecamatan Banyumanik bukan hanya berisikan penduduk yang asli berasal dari Indonesia, akan tetapi terdapat juga penduduk dengan kewarganegaraan asing yang jumlahnya mencapai 293 jiwa, terdiri atas 190 warga negara asing laki-laki, dan 103 warga negara asing Perempuan.

Tabel 3 Jumlah Penduduk WNI dan WNA berdasarkan kelurahan.

No	Kelurahan	WNI			WNA		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1	Pudakpayung	13220	13014	25234	3	2	5
2	Gedawang	5264	5245	10509	0	0	0
3	Jabungan	2252	2141	4393	0	0	0
4	Pedalangan	6540	6526	13066	5	3	8
5	Padangsari	6551	6853	13404	8	0	8
6	Banyumanik	6349	6370	12710	0	0	0
7	Sron dol Wetan	11495	12021	23516	7	2	9
8	Sron dol Kulon	7070	7025	14095	25	12	7
9	Sumurboto	5159	5260	10419	53	23	76
10	Ngresep	7341	7548	14889	89	61	150
11	Tinjomoyo	5535	5372	10907	0	0	0
Jumlah		76776	77375	154151	190	103	293

Sumber; kecamatan Banyumanik Semarang 2023

C. Profil Pelaku Usaha Putu Berkah Semarang

1. Sejarah Tentang pelaku usaha

Adanya pelaku usaha Putu Berkah Mandiri tidak dapat terlepas dari sosok Bapak Sutrisno. Berdasarkan hasil wawancara kepada beliau, Pak Sutrisno sudah berjualan putu sejak Tahun 1982 di Semarang. Pada awalnya beliau memulai berjualan putu dengan ikut orang untuk berjualan di Surabaya pada tahun 1972. Sebelum memulai usaha jualannya di Semarang Pak Sutrisno terlebih dahulu pernah memilih beberapa kota sebagai tempat jualannya, diantaranya; Salatiga, Kudus, Rembang, dan Sragen. Alasan Pak Sutrisno memilih pindah dari daerah sebelumnya ke Semarang disebabkan oleh berbagai macam hal berikut tuturnya:

“Awalnya saya ikut orang mas di Surabaya, sekolah disana, saya diajari orang yang saya tumpanggi selanjutnya setelah seminggu sudah hapal jalan saya putuskan berjualan sendiri. Saya di Surabaya 5 Tahun, karena kalau mau pulang kampung ke Manyaran jauh saya berhenti jualan di Surabaya. Setelah dirumah kemudian pindah ke Sragen, 2 Tahun, pindah lagi ke Salatiga, kemudian pindah Kudus, di Kudus karna tidak krasan bertahan 2 Minggu, disana tidak laku banyak sainganya dari ibuk-ibu warga asli sana yang berjualan putu bambu juga, sehabis ke Kudus kemudian pindah ke Rembang, Kurang dari sebulan kemudian pulang, setelah di rumah, saya disuruh bapak saya untuk ikut om ke Semarang kemudian Saya ke Semarang, di Gendingan kampung Mijen.” (wawancara bapak Sutrisno. 25 April 2023)

Bapak Sutrisno memulai usahanya sendiri di Semarang sejak usia remaja. Pak Sutrisno memulai kegiatan dagangnya di Semarang dengan kelompok penjual putu dari daerah Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Kelompok pedagang tersebut juga merupakan teman sekampung Pak Sutrisno. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kebanyakan pelaku usaha putu yang ada di Semarang berasal dari daerah manyaran, beberapa diantaranya berjualan di Ngaliyan, Mijen, Gayam Sari, Tembalang, dan Banyumanik. Kebanyakan dari mereka berkelompok tiga sampai enam orang. Setelah beberapa tahun menjalani usaha jualan putu di Semarang, kemudian Pak Sutrisno menikah dengan seorang Gadis yang berasal dari

Dusun Bercak, Desa Gelinggang, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri.

Warga Dusun bercak mulai berjualan putu atas ajakan Bapak Sutrisno. Setelah pernikahannya sesuai dengan kebiasaan masyarakat Wonogiri, Pak Sutrisno kemudian mulai tinggal untuk sementara di rumah sang istri, hal itu bertujuan guna membaaur dengan masyarakat Desa Gelinggang. Dan setelah Pak Sutrisno memulai kembali merantau untuk berjualan putu, karena merasa kesepian kemudian mulailah diajak Pak Wasidi yang merupakan adik ipar sekaligus tetangganya di Dusun Bercak. Lambat laun banyak yang kemudian ikut berdagang dan kemudian karena berasal dari satu daerah merekapun menyewa kos sebagai tempat tinggal bersama. Dengan banyak melakukan kegiatan bersama khususnya dalam berdagang dan melakukan kegiatan kampung. Seiring dengan itu timbulah rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Kemudian dimulailah pertemuan rutin yang membahas mengenai permasalahan-permasalahan saat berdagang dan bagaimana cara menyelesaikannya. Pada akhirnya di tanggal 31 Juli 2001, berdasarrkan pembahasan kegiatan kumpulan rutin, terciptalah nama pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sebagai *baranding* putu mereka dan pengikat antar anggota-anggotanya.

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sebagai kelompok pekerjaan juga mengalami dinamikanya sendiri. Pada awalnya para pelaku usaha putu menjajakan dagangan mereka menggunakan angkringan pikul, seiring dengan modal dan beberapa pertimbangan kemudian dibuatlah gerobak dorong (becak), walaupun perubahan tersebut tidak bersifat menyeluruh kepada semua anggota, bahkan saat ini telah ada dua orang pelaku usaha putu yang kemudian menggunakan motor untuk menjajakan dagangannya, seperti pada pemaparan salah satu anggota pelaku usaha Putu Berkah Mndiri;

“ Yang pake gerobak masih tetap 5, 2 orang sepeda motor, sementara 7 orang menggunakan pikulan (angkring), untuk 2 orang yang pake motor kan karna masih muda mungkin capek kalau suruh dorong gerobak, apalagi

manggul pikulan, kalau dulu ya kalau gak pake angkringan ya pake gerobak”. (wawancara Bapak Paryadi, pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Pada 6 Desember 2022)

Perubahan tersebut tidak dapat terjadi keseluruhan karena, Pertama, daya jangkau angkring pikulan yang mudah melewati gang-gang rumah yang sempit maupun medan yang terjal seperti tanjakan. Kedua, preferensi masing-masing anggota yang kemudian dengan berbagai pertimbangan pribadi memilih sarana yang diinginkan sesuai kebutuhan dalam menjajakakn putu, dan yang Ketiga, Umur dan juga keterampilan anggotanya yang membatasi penggunaan sepeda motor sebagai sarana berjualan.

2. Kondisi Sosial

Kondisi sosial budaya masyarakat penting untuk ditelaah dalam membahas modal sosial. Khususnya dalam penelitian dalam ranah ilmu sosial, dengan melihat kondisi soial budaya suatu masyarakat maka dapat diketahui bagaimana tingkat peradaban yang dimilikinya, apakah di dalam masyarakat itu memiliki peradaban yang maju atau masih mengalami keterbelakangan. Hal menarik dari kondisi sosial dan budaya dimasyarakat adalah mengenai pelaku usaha Putu Berkah Mandiri yaitu terkait kehidupan pelaku usaha putu sebagai perantau yang ada di Kota Semarang dan kehidupan sosial pelaku usaha yang ada di Desa Gelingang, di Kecamatan Pracimantoro.

Kehidupan sosial pelaku usaha Putu Berkah Mandiri di Banyumanik dapat dikatakan lebih mencirikan masyarakat perkotaan. Berdasarkan Pengamatan yang dilakukan di sekitar kos penjual putu memiliki karakter masyarakat perkotaan dikarenakan, *Pertama*, pelaku usaha Putu Berkah Mandiri mengambil sikap yang agak tertutup terhadap masyarakat lingkungan sekitar, dengan tidak menghadiri kegiatan warga, kegiatan RT, maupun kegiatan gtong-royong sebanyak yang dilakukan di Dusun Bercak. *Kedua*. Latar sosial, pendidikan, maupun mata pencaharian yang heterogen. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis masyarakat yang berada

dilingkungan sekitar pelaku usaha memiliki mata pencaharian yang beragam, mulai dari pedagang, pekerja buruh, jasa servis, penyewa kos dan masih banyak lagi. *Ketiga*, dan yang terakhir, sikap individual masyarakat, sikap individual yang tinggi tersebut terlihat salah satunya adalah kurang mengenalnya masyarakat sekitar kepada satu-sama lain.

Gambar 3 Suasana Kos Pelaku usaha putu



Sumber: Dokumentasi Pibadi

Masyarakat Banyumanik seperti pada uraian diatas dapat disebut sebagai masyarakat perkotaan. Dalam proses penelitian guna mencari data tentang pelaku usaha Putui Berkah Mandiri, penulis telah bertanya kepada tetangga satu gang mengenai keberadaan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri akan tetapi tetangga yang kebetulan pemilik warung tersebut tidak mengetahui tentang penjual putu yang bahkan masih termasuk dalam satu RT. Masyarakat sekitar kos dapat dikatakan bercirikan masyarakat perkotaan apabila merujuk dalam buku karya Nasrullah A. Jamaludin, dikatakan ciri dari masyarakat kota diantaranya adalah: heterogenitas sosial yang tinggi, hubungan yang terjalin merupakan hubungan sekunder, toleransi sosial tinggi, kontrol sosial yang rendah, mobilitas sosial yang tinggi, sikap individualis, dan adanya segregasi atau pola pemisahan ruang (Jamaludin, 2017).

Kondisi sosial pelaku usaha Putu Berkah Mandiri saat di Desa Gelinggang berbanding terbalik dibandingkan sebagai perantau. Berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan Pak Sutrisno, fenomena sosial yang tampak masih kental di Desa Gelinggang salah satunya adalah masih terpeliharanya sikap gotong-royong. Gotong-royong dilakukan para warga pada pekerjaan kolektif yang membutuhkan banyak orang. Pekerjaan dan kegiatan kolektif tersebut diantaranya ada dalam kegiatan pertanian, membangun rumah, hajatan, prosesi kematian, acara keagamaan, agustusan dan lain-lain.

Kegiatan gotong-royong masyarakat Dusun Bercak mengalami penurunan. Walaupun dalam acara hajatan dapat ditemukan berbagai bentuk kegiatan akan tetapi kegiatan gotong-royong dalam membangun rumah mengalami penurunan. Nilai gotong royong masih menjadi salah satu ciri khas pada kebanyakan masyarakat pedesaan. Gotong-royong sudah semestinya dilestarikan dan dipertahankan sebagai tradisi positif yang turun-temurun. Gotong-royong dilakukan atas dasar kepedulian sesama, menjaga kerukunan, dan sikap tolong-menolong yang diwujudkan dalam kehidupan bersama, hal itu mereka lakukan dengan harapan kelak masyarakat dapat saling membantu dan meringankan beban satu sama lain.

3. Kondisi Ekonomi

pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan sebagai salah satu wujud usaha pada sektor informal. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, pelaku usaha ini dapat dikelompokkan dalam kegiatan sektor informal dikarenakan; *Pertama*. Produksi dengan skala kecil ditunjukkan dengan pembuatan kue putu bambu oleh masing-masing 4 orang dengan maksimal kapasitas produksi untuk dua hari pemasaran keliling. *Kedua*, pekerjaan dilakukan sendiri oleh pemilik usaha, dan tidak adanya jejang pendidikan tertentu yang dibutuhkan sebagai syarat dalam berdagang putu bambu. *Ketiga*, dan yang terakhir tidak adanya fasilitas seperti asuransi ketenagakerjaan maupun jaminan pensiun, karena pelaku usaha putu bambu

bertanggung jawab atas dirinya, pekerjaannya, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hari esok seorang diri.

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri bergerak pada sektor informal. Berdasarkan uraian paragraph sebelumnya hal itu selaras bahwa ciri pekerjaan informal yang dilakukan oleh masyarakat kota diantara lain: *Pertama*, skala kecil dan dikelola oleh perorangan atau keluarga sendiri, *Kedua*, tidak dibutuhkannya pendidikan formal. *Ketiga*, Produktifitas barang rendah. *Keempat*, tidak adanya perlindungan asuransi kerja, dan jaminan pensiun. *Kelima*, kebanyakan orang yang bekerja di sektor ini adalah orang desa yang baru datang dan tidak dapat memasuki pekerjaan pada sektor formal, dan masih ada beberapa ciri lainnya yang menunjukkan mengenai kegiatan informal pada masyarakat perkotaan (Jamaludin, 2017).

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan sebagai masyarakat kelas menengah kebawah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Pak Paryadi selaku pelaku usaha putu yang menjadi anggota pelaku usaha ini, pendapatan yang didapat dari aktifitas penjualan putu bambu berkisar dari Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 500.000, per hari dengan modal jualan yang dikeluarkan dalam sehari sebesar Rp. 120.000. Para pedagang melakukan kegiatan dagang setiap hari. Dalam sebulan menyisakan 2 atau 3 hari sebagai hari libur dan kemudian menurut kebutuhan serta keinginan masing-masing para anggota pelaku usaha pulang ke kampung halaman di Kecamatan Pracimantori, Kabupaten Wonogiri. Dilihat dari pendapat penjual putu bambu yang dalam sebulan memiliki pendapatan bersih yang didapat minimal RP. 4.680.000. Pendapatan di atas melebihi UMK (Upah Minimum Kota) Semarang, yang pada 2022 sebesar Rp. 3.060.000. Sehingga tidak heran banyak penjual Putu yang masih bertahan berjualan di Kota Semarang.

Kondisi ekonomi para anggota erat juga kaitanya dengan aktifitas ekonomi di desa. Berdasarkan Penjelasan dari Pak Paryadi para pelaku usaha selain menggantungkan hidupnya dari usaha berdagang putu bambu

juga melakukan aktifitas pertanian. Setiap anggota pelaku usaha memiliki lahan garapan berupa sawah tadah hujan yang dikelola oleh keluarganya, baik istri, anak atau bahkan menantu. Kondisi topografi Kecamatan Pracimantoro sendiri terdiri atas perbukitan kapur, dimana karakteristik tanah berkapur yang sulit menyimpan air, dengan kondisi kering dan kurangnya sumber air, penanaman padi dapat dilakukan sekali dalam setahun, sementara untuk selingan masyarakat menanam, singkong, maupun palawija.

Kondisi perekonomian para pelaku usaha Putu Berkah Mandiri di desa didominasi oleh petani dan pedagang sebagai sumber mata pencaharian utama mereka, untuk kebutuhan makan mereka mengandalkan hasil panen yang didapat dari pengolahan sawah, dan sebagian besar masyarakat Dusun Bercak melakukan usaha sampingan dengan melakukan usaha dagang keliling. pelaku usaha Putu Berkah Mandiri memenuhi kebutuhan makan keluarga di desa melalui hasil pertanian, sedangkan usaha jualan putu menjadi pekerjaan utama bagi para suaminya.

“Banyaknya dulu kalau di Desa ya buruh, bertani, atau sebagian kecil kerja cari batu....Ya kalau disini kita punya sambilan bertani, tapi karena sibuk berdagang, kegiatan pertanian dilakukan waktu menanam dan panen, untuk kegiatan harian dilakukan kalau tidak istri ya keluarga dirumah....kebanyakan orang Desa Glinggang tu pada jualan, jualan keliling, jual sebangsa jajanan lah” (Wawancara dengan Bapak Sutrisno, dan Bapak Paryadi. Pada 20 Oktober 2022, dan 25 April 2023.

4. Keanggotaan

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan sebagai kelompok usaha dengan keanggotaan yang kecil. Dapat dikatakan kecil karena pada saat ini menurut hasil wawancara terhadap Pak Sutrisno sebagai ketua pelaku usaha, jumlah anggota yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri terhitung 14 orang di dalamnya. Jumlah anggota terbanyak pada tahun lalu yang ada dalam perkumpulan pelaku usaha ini menurut pemaparan Pak Sutrisno pernah memiliki 16 orang anggota, akan tetapi satu

pada tahun ini terdapat satu anggota yang telah meninggal dunia dan satu orang anggota yang kemudian memilih keluar dari pelaku usaha karena memilih untuk beralih profesi sebagai penjual bakso di kios yang dia buat di Pracimantoro. Sedikitnya keanggotaan yang dimiliki oleh pelaku usaha juga dikarenakan pelaku usaha ini juga dikarenakan sifat dari keanggotaan pelaku usaha yang terbatas.

Keanggotaan pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan sebagai jenis keanggotaan terbatas. Dikatakan sebagai kelompok dengan keanggotaan terbatas dikarenakan tidak semua orang dapat masuk dan bergabung di dalamnya. Melalui keputusan bersama dan ditegaskan juga oleh Pak Sutrisno sebagai ketua pelaku usaha menyatakan yang dapat masuk dan bergabung dengan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri adalah orang-orang yang berasal dari Desa Gelinggang ataupun orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan para pelaku usaha putu. Kecamatan Pracimantoro. Menurut keterangan beliau hal ini dilakukan guna mencegah tersebarnya resep kue putu ke orang lain.

“Kalau ada orang luar yang mau masuk pelaku usaha Putu Becak Mandiri ya gak boleh, harus dari daerah Becak, bukan hanya sekedar kami bagian pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sebenarnya masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain, kalau mau rekrut orang lain yang dikuatirkan resep pembuatan putu tersebar, ndak susah sebenere bikin putu kalau tau resepnya’. (Wawancara dengan Pak Paryadi 20 Oktober 2023)

Hal ini dilakukan meskipun putu bambu adalah jajanan yang sudah jarang ditemui. Tetapi apabila seseorang sudah mengetahui resep dan cara pembuatannya, dengan bahan-bahan yang sederhana seperti tepung beras, gula jawa, dan pandan seseorang akan bisa membuat putu bambu.

Keanggotaan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri terdiri atas ketua dan anggotanya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Paryadi, ketua pelaku usaha sejak pertama dibentuk pelaku usaha adalah Bapak Sutrisno, biasa disebut Pak Tris yang merupakan orang pertama yang mengajarkan dan mengajak orang-orang dari Dusun Becak untuk bejualan putu. Sementara itu ketiga belas anggotanya diantara lain bernama: Pak

Kemis, Pak:Tulas, Pak Sardi, Sakimin, Pak Sunar, Pak Sarno, Pak Petruk, Pak Tarno, Pak Sarman, Pak Tukimin, Pak Wahyu, dan Pak Paryadi. Masuknya warga Dudun Bercak yang kemudian menjadi anggota.

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri berlangsung secara bertahap. Tetangga dan saudara yang berada di Dusun Bercak mulai ikut berjualan putu pada awal tahun 80-an. Dimulai dari adik ipak Bapak Sutrisno, kemudian setiap tahun 1 sampai 3 orang memutuskan untuk ikut berjualan putu. Kemudian pada tahun 2001, atas dasar pertimbangan bersama lahirlah nama kumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, walaupun pada saat ini pelaku usaha ini memiliki anggota berjumlah 14 orang akan tetapi pada tahun-tahun sebelumnya pelaku usaha ini paling banyak memiliki 25 orang anggota. Berkurangnya jumlah anggota pelaku usaha dikarenakan 2 orang telah meninggal dunia, 1 orang keluar dan ganti pekerjaan sebagai penjual bakso, dan sementara 8 orang lainnya telah memasuki usia lanjut yang kemudian secara fisik tidak mendukung untuk terus berjualan.

5. Area Dagang

Selayaknya pedagang kaki lima lainnya para penjual yang bergabung dalam kumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri memiliki area dagang masing-masing. Karena penjual putu sebagian besar menggunakan gerobak dan angkringan yang dipikul menggunakan pundak, sementara untuk pelaku usaha putu yang menggunakan motor berjumlah dua orang. Penggunaan gerobak dan angkring pikul dimaksudkan sebagai bentuk mempertahankan ciri khas pelaku usaha putu bambu yang menggunakan gerobak dorong dan pikulan angkringan. Walaupun alasan lain banyaknya pelaku usaha Putu Berkah Mandiri yang masih menggunakan gerobak dan pikulan angkringan adalah banyaknya anggota yang tidak bisa menaiki sepeda motor, dan juga faktor usia yang sudah sepuh. Sedangkan untuk orang yang menggunakan motor memiliki alasan penggunaan gerobak dan angkringan terlalu melelahkan dan karena usianya yang masih muda dua orang tersebut lebih memilih menggunakan motor.

Banyaknya anggota yang masih menggunakan gerobak dan pikulan menjadikan jarak tempuh dan area dagang memiliki cakupan yang tidak terlalu luas. Area dagang para pelaku usaha putu Berkah Mandiri tidak jauh dari sekitar daerah Banyumanik dan Tembalang, untuk masing-masing anggota dan tempat daerah jualan berdasarkan wawancara dengan Pak Paryadi adalah sebagai berikut:

“Untuk daerah jualan disekitar-sekitar sini... dimulai dari Pak Tris daerah Tirtaagung, Pak Kemis di sekitaran Banjarsari, Pak Tulas sekitar Perumda, Tembalang, Pak Sardi keliling di Perumnas, Banyumanik, Pak Sakimin di daerah Bukit Sari, Pak Sunar sekitar daerah Ngresep, Pak Sarno di daerah Sronдол Kulon, Pak Petruk di Pulih Sari, Pak Tarmudi daerah Kramas, Pak Sarman di daerah Gedawang, Pak Tukimin di skitar Pudak Payung, Mas Wahyu biasa di Bundaran UNDIP, Pak Paryadi (saya sendiri) berjualan di daerah Tembalang Undip, dan terakhir Pak Parimin yang berjualan di daerah Karanganyar Banyumanik.” (Wawancara dengan Bapak Paryadi, Selaku pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, pada 6 Desember 2022).

Pangsa pasar yang kemudian dibidik oleh pelaku usaha putu merupakan masyarakat dari berbagai kalangan. Mencakup daerah-daerah yang disebut diatas karena dinilai dekat dan terjangkau dari tempat tinggal mereka, kebanyakan yang menjadi langganan mereka adalah orang-orang dari perumahan, pengguna jalan, penghuni kos-kosan sampai mahasiswa, dikarenakan dalam berjualan keliling setiap anggota memiliki tempat ngetem sementara yang disitu sudah banyak pelanggan yang hafal.

6. Alat dan Sarana Dagang

Kegiatan berdagang sama pada kegiatan aktifitas lainnya memerlukan alat dan sarana. Berdasarkan jawaban dari Pak Paryadi, alat dan sarana yang harus dimiliki oleh penjual putu diantara lain adalah: gerobak, angkring pikulan atau bakul di motor, alat lainnya adalah pengukus yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat dipasang peluit, alat pemasak yang berupa bambu dan tongkat kecil, kompor baik kompor minyak, maupun kompor gas alas putu yang berupa kertas minyak dan daun pisang. Semua alat yang dibutuhkan tersebut harus dimiliki oleh setiap penjual putu. Sedangkan untuk alat yang menunjang dagang secara tidak

langsung seperti baterai accu serta peralatan tukang yang digunakan untuk memperbaiki gerobak dimiliki oleh beberapa orang dan digunakan dengan cara bergantian.

Gambar 4 Gerobak dan Alat Kukus



Gambar 5 Gerobak Motor

Gambar 6 Kompor dan alat masak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

BAB IV

JARINGAN DAN NORMA PADA PELAKU USAHA PUTU BERKAH MANDIRI KOTA SEMARANG

A. Jaringan Pembentuk Modal Sosial

Jaringan pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri berperan dalam pembentukan modal sosial. Jaringan yang dimiliki oleh masyarakat tercermin baik dalam kehidupan sosial maupun dalam usaha dalam mengerakkan perekonomian keluarganya. Dengan hubungan yang diusahakan oleh para pelaku putu usaha dalam mencapai tujuan, terbentuklah modal sosial. Kapasitas modal sosial dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan masyarakat membangun jaringannya (Hasbullah, 2006). Kemudian dengan memperhatikan bagaimana pelaku usaha Putu Berkah Mandiri melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Serta dengan juga melihat Norma-norma yang mengatur hubungan di dalamnya guna mengidentifikasi modal sosial pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri.

Jaringan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dilihat melalui hubungan sosial yang dilakukan oleh individu di dalamnya. Sebagai makhluk sosial para pelaku usaha putu tentunya memiliki hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap anggota-anggota pelaku usaha putu, setidaknya dalam melakukan usaha dan dalam kehidupannya, pelaku usaha putu tidak dapat terlepas dengan relasi dan hubungan dengan tetangga dan masyarakat Desa, hubungan dengan kekerabatan, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Hubunggan dengan teman sesama pelaku usaha putu maupun lingkup pertemanan lain, hubungan dengan konsumen, dan yang terakhir adalah hubunggan terhadap penyedia bahan yang diperlukan dalam menjalankan usaha putu.

Jaringan yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri merupakan refleksi tindakan anggota-anggotanya. Relasi sosial dibentuk guna mencapai pelbagai macam kepentingan. Seperti dalam hubungan bertetangga yang dilakukan sebagai cara untuk melibatkan diri, dan sebagai upaya untuk diterima dalam

masyarakat, menjamin dalam kehidupan sosial, pemenuhan kebutuhan hidup, rasa aman dan lain sebagainya. Hubungan dengan kerabat mencerminkan relasi yang terbentuk dengan orang-orang yang mempunyai ikatan darah, maupun ikatan keluarga melalui perkawinan. Hubungan antar pelaku usaha putu dan konsumen serta penyedia bahan baku yang merupakan hubungan yang berlandaskan kepentingan ekonomi. Hubungan sosial yang kemudian menciptakan kerjasama tersebut yang dinamakan Jaringan (Damsar. 2009).

Jaringan sosial berperan sebagai wadah terjadinya kerjasama guna mencapai tujuan. Salah satu tujuan adanya kerjasama yang dilakukan melalui relasi-relasi diatas adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hubungan yang dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi tersebut bisa jadi tidak semata-mata kerjasama untuk menghasilkan barang kebutuhan pokok. Jaringan yang kemudian mengarah pada kegiatan ekonomi diantaranya adalah anggota pelaku usaha putu yang kemudian menawarkan pekerjaan kepada keluarga maupun tetangga sekitar, tindakan pinjam-meminjam modal usaha yang dilakukan antar anggota pelaku usaha putu, serta pemberian bonus maupun THR (Tunjangan Hari Raya) yang dilakukan pelaku usaha putu, pedagang pasar dan konsumen pembeli putu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap Pelaku usaha putu Berkah Mandiri jaringan sosial yang dimiliki diantara lain:

1. Jaringan antar anggota pelaku usaha putu

Jaringan yang terbentuk antar pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan sebagai jaringan yang bersifat eksklusif. Keanggotaan pelaku usaha yang terbatas pada warga Dusun Bercak menjadi alasan utama tidak semua orang maupun pelaku usaha putu untuk masuk kedalamnya. Walaupun berdasarkan jenisnya pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dikatakan sebagai pelaku usaha dengan dasar persamaan asal/tempat tinggal anggota-anggotanya. Hal mendasar yang membuat tidak semua orang dapat berdagang putu dibawah nama Putu Bercak Mandiri adalah upaya menjaga resep Putu bambu agar tidak sembarangan diketahui orang, dimana resep putu yang tersebar dapat merusak pasar yang telah ada.

“Kalau ada orang luar yang mau masuk pelaku usaha ya gak boleh, harus dari daerah Bercak, bukan hanya sekedar kami sebagai pelaku usaha putu sebenarnya masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain, kalau mau rekrut orang lain yang dikuatirkan resep pembuatan putu tersebar, ndak susah sebenere bikin putu kalau tau resepnya’. (Wawancara dengan Pak Paryadi 20 Oktober 2023).

Dengan demikian pelaku usaha dalam memperoleh relasi jaringan akan terbatas pada jaringan pada anggota-anggota saat ini, dan masyarakat Bercak maupun keluarga yang nantinya berkesempatan untuk masuk dalam anggota perkumpulan pelaku usaha Putu Bekah Mandiri.

Bentuk jaringan yang Eksklusif tersebut mempengaruhi bagaimana cara anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri membangun relasi dan kerjasama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Pak Sutrisno dalam hal berinteraksi sesama pelaku usaha putu lain yang berasal dari luar kelompok, bahkan cenderung tertutup terhadap pelaku usaha putu yang menjadi kompetitornya. Samahalnya dengan Pak Sutrisno walaupun sebelum adanya pelaku usaha pak Tris telah bersama sama merantau dengan pelaku usaha putu yang berasal dari Manyaran Wonogiri yang merupakan daerah asal Pak Sutrisno, hanya sekedar mengetahui kabar teman-temannya dahulu menjadi hal yang luar biasa. Daerah Manyaran merupakan daerah dengan perantau paling banyak melakukan usaha jualan putu, bahkan di Kabupten Wonoiri pun kebanyakan penjual putu berasal dari Daerah Manyaran.

Pelaku usaha Putu Berkah Mandiri masih membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam melakukan kegiatannya. Apabila dilihat dari keanggotaan yang tertutup batasan yang ada hanya sebatas kepada orang-orang yang ingin menjadi bagian dari pelaku usaha. Namun pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sendiri tidak membatasi interaksi maupun kerjasama yang dilakukan para anggotanya, meskipun begitu dalam kesehariannya orang-orang di dalamnya lebih memilih bergantung kepada sesama pelaku usaha putu. Ditambah kegiatan kerjasama dengan pedagang kaki lima lainnya merupakan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

“Untuk tempat tinggal kita kos bareng-bareng selain biar biaya murah, tinggal bareng kan lebih enak, kalau ada apa-apa bareng, masak bareng....Untuk gotong-royong ya biasanya kalau benerin rumah kos, benerin gerobak paling, sementara untuk kegiatan bersih-bersih dilakukan sendiri-sendiri....untuk kebutuhn modal atau butuh uang kita gak pernah pinjam bank, kalau mau modal ya pinjem temen-temen yang disini....” (Wawancara Bapak Paryadi pada 20 Oktober 2022)

Anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri saling bergantung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal tempat tinggal para pelaku usaha putu lebih memilih tinggal di kos yang sama. Dengan tinggal bersama dapat memudahkan pihak luar yang ingin bekerjasama maupun memiliki keperluan dengan panjual putu yang menjadi anggota perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Dengan menempati kos yang sama juga bertujuan untuk meringankan biaya sewa kamar, berkumpulnya para pelaku usaha putu juga bertujuan untuk mempermudah saling tolong-menolong, gotong-royong, serta melakukan aktifitas dagang.

Kesamaan tempat tinggal juga mendorong kepercayaan yang dimiliki dalam perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Kesamaan tempat tinggal bukan hanya menjadi dasar terciptanya jaringan, akan tetapi juga menjadi dasar kepercayaan terhadap sesama anggota paguyuban. Kepercayaan yang ada tumbuh karena para anggota paguyuban sendiri telah lama mengenal sifat, keluarga, kredibilitas, dan seberapa amanah orang tersebut, baik secara langsung maupun mendapat informasi saat di Dusun Bercak. Kepercayaan juga tumbuh dilaterbelakangi oleh rasa kekeluargaan, dan rasa senasip sepenanggungan sebagai perantau yang bersal dari satu desa yang sama. Walaupun diluar itu adanya hubungan kekerabatan yang masih dimiliki oleh anggota paguyuban juga memiliki peran penting dalam menjelaskan dan melatari tumbuhnya kepercayaan diantara mereka.

“Ya intinya kalau sesama anggota ya harus percaya, jadi tidak ada rasa khawatir maupun curiga...kalau gitukan enak pokok kalau ada apa-apa ya dikerjain bareng, disinikan semua sama, apalagi masih satu desa jadi ya harus rukun” (Wawancara Bapak Paryadi 6 Desember 2023).

2. Pelaku usaha putu dengan masyarakat Dusun Bercak

Jaringan antara anggota pelaku usaha dengan masyarakat Dusun Bercak dapat dikatakan sebagai jaringan bertetangga. Walaupun dalam kesehariannya para penjual putu memiliki mata pencaharian utama sebagai PKL (Pedagang Kaki Lima) yang kemudian merantau di Semarang. Peran memelihara jaringan banyak dilakukan oleh istri-istri penjual putu, dimana Dusun Bercak dijadikan sebagai tempat tinggal tetap akan tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sosial dan ekonomi istri maupun anggota keluarga yang ada di dusun.

“Kalau para Pedagang disini rata-rata punya sawah mas, tegalan, lah itu yang ngurus sehari-hari ya istri atau orang yang ada dirumah, bisa anak, menantu, atau saudara lainnya... kalau di desa kegiatannya banyak, ada PKK, Pengajian, Arisan RT, arisan pelaku usaha, arisan lebaran, nabung untuk keperluan membeli pupuk, acara gotong-royong bersih-bersih tiap minggu, kegiatan peringatan HUT RI, acara bersih desa, belum lagi kalau ada acara besuk orang sakit, mantu kematian, acara kelahiran.” (Wawancara dengan Pak Paryadi, pada 6 Desember 2022).

Selain adanya kegiatan pertanian, kegiatan gotong-royong dan perkumpulan yang dibentuk oleh warga Dusun Bercak terbilang cukup banyak, semua kegiatan tersebut berperan dalam menjaga jaringan yang dimiliki pelaku usaha putu sebagai bagian dari masyarakat Warga Dusun Bercak.

Jaringan pelaku usaha putu dengan masyarakat dusun dapat dilihat melalui kerjasama, dan perkumpulan yang ada di Dusun Bercak. Banyaknya Kegiatan yang membutuhkan partisipasi warga diantaranya: kegiatan pengelolaan sawah dari masa tanam sampai panen, kegiatan gotong-royong, baik dalam pembuatan rumah, menggelar hajatan mulai dari hajatan pribadi dan hajatan yang menyangkut desa seperti pada acara bersih desa. Disisi lain Dusun Bercak juga terdapat berbagai kumpulan yang digunakan untuk mencapai tujuan melalui usaha kolektif warganya diantara lain: kelompok tani, kegiatan PKK, Karang Taruna, kegiatan arisan per RT, perkumpulan pelaku usaha tani, perkumulan pelaku usaha.

Jaringan yang melibatkan masyarakat Dusun Bercak dapat memberikan pengaruh terhadap modal sosial pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Dusun Bercak dapat dikatakan sebagai sumber anggota bagi pelaku usaha, memungkinkan menghindarkan hilangnya pelaku usaha karena kekurangan anggota disisi lain pelaku usaha menjadi pembawa kesempatan dan lapangan pekerjaan bagi warga Dusun bercak tanpa melalui prosedur formal. Jaringan masyarakat Dusun Bercak tersebut juga berperan terhadap pelaku usaha Putu Berkah mandiri sebagai penyedia gerobak dan kayu.

Dusun Bercak selain menjadi sarana penyedia jaringan juga berperan dalam merangkai kepercayaan. Pelaku usaha putu melakukan kerjasama dengan masyarakat Dusun Bercak pada aktifitas pembelian kayu, pembuatan gerobak, penyedia jasa transportasi, serta merekrut pelaku usaha putu bagi orang Bercak yang ingin merantau dan bergabung dengan kelompok Putu Berkah Mandiri. Dalam setiap kerjasama yang dilakukan diatas memerlukan adanya kepercayaan guna memulai, menjaga keberlangsungan dan cara yang digunakan dalam kerjasama.

“ Kalau beli kayu lebih mura ya di desa, gerobak juga kalau mau pesen dari orang desa juga ada tukang yang bisa bikin gerobak...untuk transportasi mudiak kalau tidak naik bis, kita juga biasa nyarter bareng-bareng, kalau mau pulang ke desa tinggal nyarter pak bos. Kalau mau ke Banyumanik atau misal bawa gerobak ya kita nyarter mobil dari tetangga desa, kalau kesini bareng ya nanti iuran perorangnya....kalau sama orang desa kita pasti tau lah mas seluk beluknya bagaimana, karakternya jadi lebih mudah kalau mau apa-apa”. (Wawancara Pak Paryadi 6 Desember 2023).

3. Jaringan pelaku usaha putu dengan pedagang pasar penyedia bahan putu

Jaringan yang ada disebabkan oleh relasi para pedagang pasar dengan pelaku usaha putu bukan hanya sekadar hubungan dengan motif ekonomi. Nyatanya dalam hubungan tersebut juga terdapat aspek sosial yang menjadi landasan para penjual putu dan pedagang pasar yang menjadi langganan mereka.

“Dipasar biasanya beli gula jawa, daun pisang, daun pandan, kelapa, kalau untuk beras beline di warung yang punya kos, jadi udah ada langganane sendiri... Kalau langganan kan sudah lama jadi sungkan untuk beralih pada pedagang lain....Selain itu karna kita juga sudah kenal dan percaya apalagi pak tri dan kawan kawan yang sudah tua kan sudah mulai berbelanja dan kemudahan berlangganan disana dua puluh tahunan lalu” (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 20 Oktober 2022).

Dalam praktiknya dikarenakan para penjual putu telah lama berlangganan kepada beberapa pedagang pasar, penjual putu tidak akan beralih ke penjual bahan baku lain walaupun saat ini atau dikemudian hari terdapat pedagang pasar yang menyediakan bahan baku putu dengan harga yang lebih murah dari bahan yang mereka beli pada pedagang sekarang. Ini meunjukkan mengenai aspek sosial yang melatar belakangi relasi tersebut.

Gambar 7 Belanja daun pisang di Pasar



Gambar 8 Berbelanja Kelapa



Sumber: Dokumen Pribadi

Dengan Berlangganan para penjual putu mendapatkan jaminan akan mutu bahan belanjanya. Dengan berbelanja pada penjual yang sudah menjadi langganan, pelaku usaha putu tidak harus mengecek kembali kualitas bahan baku untuk pembuatan putu, hal ini dapat meningkatkan efisiensi waktu dalam belanja.

“Kalau kita belanja dipasar pedagang sudah tau mas jadi bahan-bahan yang diberikan bagus, seumpama mereka kehabisan barang yang bagus pas hari itu bilang,” beras kosong, atau gula kosong”, putu kan sebener bahane sederhana jadi kalau bahan bakunya kurang berkualitas rasanya akan kurang sedap... yang terpenting itu berase bagus, gula jawa dari gula aren murni, trus daun pandannya tidak boleh terlalu tua karena kurang beraroma nanti hasilnya.” (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 20 Oktober 2022).

Hubungan antar penjual putu dan pedagang tidak terbatas pada relasi yang ada karena untung dan rugi semata. Hubungan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun melahirkan kedekatan emosional serta simpati antara pelaku usaha putu dan penjual di pasar yang menjadi langgananya, hal ini tercermin dari adanya kegiatan besuk pedagang yang sakit, menghadiri upacara pemakaman keluarga dekat maupun pedagang yang

sudah meninggal, serta menghadiri hajatan yang diselenggarakan oleh para pedagang yang menjadi langganan tersebut,

“Kalau dari pedagang pasar yang sudah langganan karna sudah akrab kalau buat acara nikahan kita diundang, kalau ada yang sakit kita ikut jenguk ke rumah sakit, kalau ada kematian ya kita ikut lelayu...”
(Wawancara dengan Pak Sutrisno, pada 25 April 2023)

Meskipun hal tersebut tidak mendapat perlakuan serupa apabila yang mengadakan hajatan adalah keluarga penjual putu, hal ini dikarenakan penjual putu masih erat kitanya dengan desa untuk mengadakan hajatan dan upacara tradisi lainnya, akan tetapi saling memberikan kebaikan dapat terlihat manakala penjual putu mendapat sembako, baju, sarung, uang pada saat hari raya.

Relasi yang terjadi antar pedagang penyedia bahan putu dengan penjual putu juga menumbuhkan kepercayaan diantara mereka. Adanya transaksi ekonomi tidak terlepas dari kepercayaan bahwa pembeli dan juga penjual memiliki kepercayaan akan perolehan nilai sesuai dengan yang mereka bayar dan jual. Wujud kepercayaan juga terlihat dari para pedagang yang memperbolehkan para pelaku usaha putu mengambil dagangannya dengan cara “ngebon” atau utang yang dibayarkan setelah para pelaku usaha putu mendapat penghasilan. Kepercayaan juga berfungsi sebagai pelumas transaksi yang dilakukan antar pelaku usaha putu dan penyedia pedagang pasar penyedia bahan putu.

4. Jaringan pedagang dengan pelanggan sebagai konsumen

Penjual Putu Berkah Mandiri menjajakan dagangannya dengan cara berkeliling dan ngetem (berhenti sejenak disuatu tempat). Setiap pedagang memiliki area keliling tersendiri guna menghindari persingan antar pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, meskipun pada akhirnya batasan area dagang tersebut dapat menjadi lebih fleksibel dalam beberapa kemungkinan.

“Kalau kita biasanya jualan berangkat sekitar jam 12.00 dan pulang antara jam 22.00 atau jam 23.00, tapi kalau Paryadi beda sendiri dia jam 14.00 baru berangkat tapi nanti pulang e malem jam 01.00...biasanya yang jadi

pelanggan kebanyakan dari orang-orang perumahan atau kos, kalau di daerah Tembalang ada juga dari mahasiswa.' (Wawancara pak Sutrisno pada 25 April 2023).

Dikarenakan cara jualan yang seperti itu dan sudah dilakukan selama belasan hingga puluhan tahun. Dapat dikatakan penjual Putu Berkah Mandiri sudah memiliki pelanggan tetap. Walaupun artian pelanggan disini perlu dibedakan dengan pelanggan kebutuhan pokok yang setiap hari berbelanja. Dapat dikatakan telah terbentuk jaringan. Antara penjual Putu Berkah dengan pelanggan sebagai konsumennya.

Gambar 9 Pelaku usaha putu Melayani Pembeli



Gambar 10 Pelaku usaha putu menyajikan putu



Sumber: Dokumen Pribadi

Jaringan pedagang dan konsumen tersebut memberikan dampak kepada dua belah pihak. Terhadap pelaku usaha putu, adanya jaringan konsumen membantu dalam penjualan produk maupun pengembangan inovasi produk. Sementara bagi konsumen mendapatkan jaminan atas mutu baik bahan baku serta kualitas putu yang dikonsumsi. Selain itu konsumen berperan secara tidak langsung dalam pemasaran Putu Berkah Mandiri, baik melalui mulut-kemulut maupun unggahnya di media sosial.

“ Untuk inovasi yang pernah dilakukan pelaku usaha putu itu dari Pak Wasidi dan Mas Wahyu, jadi dalam penyajiannya isian gula jawa pada putu diganti dengan: Keju, Coklat, Perasa durian, atau Perasa nangka. Ya mesti ada masalah terutama untuk isian coklat kan luber jadi kurang menarik dan sedikit merepotkan. Pada awalnya rame, mungkin tertarik karena penasaran, tetap makin kesini jarang yang minat kalau putu dibuat macem-macem varian, kadang ada pelanggan yang bilang “saya gak usah pake coklat keju pak, gula jawa saja’. Makane karna tau dari pengalaman yang lain kebanyakan penjual putu tidak neko-neko.” (Wawancara Pak Paryadi pada 20 Oktober 2022).

Peran jaringan dalam modal sosial dapat dikatakan sebagai pintu pembuka. Dengan jaringan yang dimiliki oleh Penjual Putu Berkah memungkinkan terjalin hubungan kerjasama, tindakan saling menguntungkan, serta mempergunakan dan memaksimalkan modal sosial yang dimiliki. Modal sosial terdapat dalam diri orang ketika orang tersebut melakukan kerjasama dengan orang lain (Usman, 2018). Melihat modal sosial sosial yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dilakukan dengan mengetahui relasi-relasi dan hubungan yang dibentuk oleh para penjual putu, khususnya pada relasi yang menunjang kegiatan berjualan. Disisi lain dalam menilik modal sosial yang ada perlu diketahui peran relasi yang tengah dijalin orang. Eran jaringan ini juga disebut sebagai fitur-fitur modal sosial oleh Putnam (International Social Capital Association, 2020). Berdasarkan pemaparan Putnam Berikut adalah fitur modal sosial yang dimiliki oleh anggota Pelaku usaha putu Berkah Mandiri:

- a. Relasi memfasilitasi aliran informasi tentang pelbagai macam kebutuhan. Pelaku usaha putu Berkah Mandiri memperoleh informasi dalam jaringan yang mereka miliki. Contoh informasi tersebut dapat mengenai siapa yang akan masuk menjadi anggota, informasi melalui pedagang tentang kualitas

barang dan fluktuasi harga kebutuhan pokok yang nantinya dapat berimbas pada biaya produksi putu maupun informasi yang diberikan konsumen tentang selera, dan preferensi kesukaan konsumen tentang bagaimana menyajikan putu.

Keseluruhan informasi yang diberikan dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai upaya yang akan dilakukan. Dengan adanya informasi mengenai anggota yang baru pelaku usaha akan secara otomatis berusaha untuk memberikan modal awal, dan penentuan kos anggota baru. Adanya informasi mengenai fluktuasi harga bahan pokok dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan kenaikan harga putu atau upaya lain yang dilakukan dalam berjualan putu, sementara informasi yang didapat dari pelanggan berguna dalam usaha penjual putu untuk memberikan pelayanan maksimal kepada pelanggan.

b. Relasi sosial dapat memperkuat posisi tawar. Pada contoh kasus ini relasi dapat digunakan untuk memperkuat posisi tawar dan kesempatan bekerjasama. Dalam kegiatan dagang putu. Hal ini dapat dilihat seperti pada hubungan antar pelaku usaha putu dan pedagang pasar yang sudah berlangsung sejak lama, pelaku usaha putu enggan untuk berbelanja di tempat selain yang sudah menjadi langganan. Sementara pedagang juga memberikan pelayanan ekstra kepada pelaku usaha putu, relasi juga memperkuat posisi tawar pelaku usaha putu dimata pelanggan bila dibandingkan dengan pelaku usaha putu baru yang mencoba masuk dalam area dagang pelaku usaha putu Berkah Mandiri.

“Dulu ada pelaku usaha putu dari tegal yang masuk area dagang kami, tapi karena kurang laku, sudah ada kami dan sudah memiliki pelanggan jadi dia keluar”. (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 20 Oktober 2022)

c. Relasi sosial adalah media menanamkan dan menebarkan Trust. Seiring dengan hubungan yang terjalin masing-masing aktor akan mengenal latar belakang, karakter, maupun nilai-nilai yang dimiliki keduanya, hubungan antar aktor yang melakukan relasi yang sudah berjalan dapat menumbuhkan

kepercayaan. Seperti kepercayaan para pelaku usaha putu terhadap kualitas bahan baku yang dibeli kepada pedagang pasar yang sudah menjadi langgananya selama puluhan tahun, serta kepercayaan konsumen sebagai pembeli mengenai mutu dan kualitas putu yang disajikan oleh pelaku usaha putu Berkah Mandiri.

d. Relasi adalah media mempertegas identitas sehingga orang akan lebih mudah mengembangkan hubungan saling menguntungkan. Relasi mempertegas identitas mengenai siapa, seperti apa, latar belakang dan bagaimana kepribadian seseorang, mendorong untuk menciptakan kondisi saling menghargai baik antara, penjual bahan putu dipasar, masyarakat desa, penyedia kayu dan konsumen terhadap pelaku usaha putu Berkah Mandiri, dan kemudian menciptakan suasana yang kondusif untuk melakukan kerjasama, dan memberikan rasa aman serta jaminan dalam keberlangsungan hubungannya.

Robert Putnam menggolongkan modal sosial menjembatani dan modal sosial yang mengikat. Modal sosial mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas kelompok, disisi lain modal sosial mengikat merupakan bentuk yang baik apabila ingin mengembangkan resiprositas spesifik dan memelihara kesetiaan yang kuat terhadap kelompok. Disisi lain modal sosial menjembatani cenderung menyatukan orang dengan beragam ranah sosial. Dalam hal ini pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat disebut sebagai kelompok yang memiliki modal sosial mengikat.

Putnam menyebutkan bahwa jaringan memfasilitasi koordinasi, komunikasi dan memperkuat informasi tentang kepercayaan kepada orang lain. Akhirnya jaringan dapat mewujudkan kesuksesan dimasa lalu untuk dikalibrasikan sehingga terdapat cetak biru dalam kerjasama yang akan datang (Mangkuprawira, 2010). Jaringan yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri memungkinkan mereka untuk bekerjasama satu sama lain kedepannya, dengan meruntut keberhasilan kerjasama yang telah terjalin dimasa lalu.

B Norma Pembentuk Modal Sosial

Norma secara umum dapat dikatakan sebagai aturan maupun acuan hidup sehari-hari. Norma sosial yang mengatur pergaulan hidup bertujuan untuk mencapai suatu tata tertib (Soekanto.2013). Norma dapat terbentuk dalam kelompok masyarakat berupa aturan norma positif maupun negatif. Aturan positif dapat berupa himbauan, dorongan, tuntutan dan lain sebagainya sedangkan norma negatif berupa larangan, paksaan, dan pengekangan, dalam pelaksanaannya apabila norma dilanggar akan menyebabkan individu yang melkukan pelanggaran mendapat sanksi.

Norma memberikan pengaruh besar terhadap modal sosial yang dimiliki Penjual Putu sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) (Sinabutar, 2022). Norma-norma tersebut dapat terwujud dalam perilaku jujur, amanah, tertib dan saling tolong-menolong antar pedagang kaki lima dalam hal ini para pelaku usaha putu Berkah Mandiri. Norma berperan sebagai pengontrol perilaku masyarakat guna mencegah tindakan yang menciderai kerjasama, mengagu ketertiban maupun dampak merugikan lain dalam relasi yang terjalin anta pelaku usaha putu.

1. Tindakan yang mencerminkan norma

Pelaku usaha putu Berkah Mandiri dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas oleh norma yang ada. Norma merupakan penjabaran dari nilai-nilai yang tertuang dalam bentuk aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis (Elly Muhammad Setiadi, 2011). Dalam mencapai modal sosial aktifitas kolektif dan kerjasama pada suatu jaringan perlu disokong norma-norma yang dapat mengatur, menstimulasi dan menjaga kerjasama yang telah dilakukan dan maupun yang akan dilakukan oleh individu, untuk itu berikut kegiatan-kegiatan yang mencerminkan norma:

a. Gotong-royong

Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh para pelaku usaha Putu Berkah Mandiri adalah kegiatan Gotong-royong. Kegiatan gotong-royong merupakan perwujudan dari kebersamaan, tolong-menolong, dan bentuk kerjasama yang dilakukan dalam masyarakat (Nisfiyanti, 2010). Dalam gotong-royong pembagian kerja dilakukan sesuai kebiasaan yang ada. Pada gotong royong yang dilakukan oleh anggota putu di Dusun Bercak Contohnya.

“Kalau untuk kegiatan desa gotong-royong yang masih kental itu ya bangun rumah, satu rumah tu mulai dari bongkar sampai rumah jadi semuanya dikerjakan secara gotong-royong, biasanya gotong-royong melibatkan warga satu dusun kurang lebih 90 orang, untuk pembagian kerja, pria melakukan tugas dari bongkar sampai bangun rumah, sementara ibu-ibu yang menjadi tetangga sekitar masak-masak untuk keperluan hidangan semua orang yang terlibat, sementara untuk gotong-royong kegiatan lain sama seperti desa pada umumnya seperti pembuatan jalan, bersih lingkungan, maupun gotong royong dalam mengadakan hajatan desa seumpama bersih desa, atau agustusan”. (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022).

Kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh para pelaku usaha Putu Berkah Mandiri tidak terbatas di Desa Bercak. Kegiatan Gotong-royong juga masih dilakukan pada lingkungan kos yang menjadi tempat tinggal mereka di Semarang. Walaupun kegiatan gotong-royong yang dilakukan tidak sebanyak pada kegiatan gotong-royong di Dusun Bercak.

“Kalau kegiatan sekitar kos kami sering diundang juga, kegiatan hajatan, rewang istilahnya jadi gak dibayar tetapi untuk konsumsi ditanggung yang punya hajatan, untuk kegiatan selain itu seperti kegiatan ronda, biasanya kami nitip jimpitan sebulan Rp. 5.000, kalau jualan kita sampai malem jadi gak ada jadwal yang diberikan oleh pak Rt ke kami.” (Wawancara dengan Pak Sutrisno pada 25 April 2023).

b. Saling tolong menolong

Para pelaku usaha Putu Berkah Mandiri terbiasa dalam tolong-menolong antar sesama. Dikarenakan penjual putu yang tergabung dalam perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri bertempat tinggal dalam satu kos mau tidak mau banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari diselesaikan secara bersama-sama, aktifitas

tolong menolong ini juga didasarkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang dimiliki oleh sesama pelaku usaha itu.

“Kita disini saing tolong menolong mas seumpama ada kos yang bocor atau apa-apa rusak tar dibenerin bersama, saling bantu lahya.... Kalau tidak ada uang modal jualan tar bisa pinjem temen dulu, tar gentian kalau temen butuh modal dipinjemin....biasanya kalau ada gerobak atau angkring yang rusak tar dibenerin bareng-bareng saling bantu lah”. (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022)

Gambar 11 Pembuatan alat kukus



Gambar 12 Proses melubangi alat kukus



Sumber: Dokumen Pribadi

Kegiatan tolong-menolong yang dilakukan oleh pelaku usaha putu Berkah Mandiri tidak hanya terbatas pada materi. Tolong menolong yang bersifat materi seperti yang sudah dijelaskan diatas dapat berupa membantu dalam memperbaiki kos, maupun peralatan yang menunjang kegiatan berjualan, akan tetepi disisi lain tolong menolong juga dapat berupa nasihat yang diberikan ketika seseorang dari pelaku usaha sedang mendapat masalah pribadi.

“ Untuk masalah yang menyangkut dagang kita bisa lah saling bantu, saling curhat, tapi kalau masalah keluarga paling curhat ke orang yang dekat, misal temen sekamar, jadi kalau ada masalah keluarga kita gak berani ikut campur, kalau dimintai saran boleh kalau tidak ya kita diam.” (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022)

c. Perilaku Jujur

Kejujuran menjadi salah satu landasan terbentuknya kepercayaan. Berperilaku jujur berarti setiap pelaku usaha perlu berupaya untuk melakukan segala sesuatu apa adanya, tanpa ditutup-tutupi, dan menghindarkan dari perilaku bohong, dusta dan penghianatan yang dapat meruntuhkan kepercayaan orang untuk terus melakukan kerjasama, maupun menjalin relasi.

“Kalau kami antar pelaku usaha perlu harus saling percaya, harus jujur intinya, kalau ada masalah terkait dengan dagang bisa terbuka dan saling bercerita dengan lainnya....kalau barang maupun uang ya selama masih dilingkungan kos sini ya biasa taruh mana saja aman, antar penjual perlu gak akan ada yang ambil, kita sesama penjual perlu sudah saling tau lah....tidak ada yang ditutup-tutupi, pada jujur jadi ya percaya saja sama rekan...” (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022)

Kejujuran terhadap konsumen merupakan hal terpenting dalam membangun jaringan pelanggan. Dengan berperilaku jujur pelanggan akan merasa dihormati, dan mendapatkan nilai dari apa yang telah mereka keluarkan. Bersikap jujur berarti berusaha untuk tidak mengingkari kepercayaan yang telah diberikan oleh pelanggan, menurunnya kepercayaan pelanggan dapat berakibat pada berhenti dan keengganan pelanggan untuk membeli perlu lagi kepada penjual Perlu Berkah Mandiri.

“Kalau yang terpenting dalam berdagang itu jujur mas....mulai dari kualitas perlu harus menggunakan bahan-bahan yang bagus....dalam hal transaksi misalnya kalau ada pembeli yang masih dibawah umur, masih kecil belum mengerti uang ya kita layani dengan jujur, jangan malah kita bohonggi untuk dapat uang lebih.” (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022)

2. Norma yang ada

a. Kejujuran

Jujur menurut Mustari adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya baik dalam baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Mustari, 2011). Norma kejujuran menjadi landasan yang penting dalam bekerjasama. Upaya

menghadirkan kepercayaan disetiap tindakan merupakan stimulus terjadinya kerjasama yang baik, kerjasama yang jauh dari menyakiti dan merugikan pihak yang saling bekerjasama. Norma kejujuran harus dapat selalu dihadirkan oleh para anggota pelaku usaha Berkah Mandiri dalam relasinya baik kepada masyarakat Dusun bercak, Sesama pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, pedagang pasar, dan relasinya dengan konsumen.

Sikap jujur dapat bermuara pada kepercayaan yang merupakan faktor penting dibalik adanya kerjasama. Pengingkaran terhadap kejujuran dapat menyebabkan seseorang lebih sedikit mendapat kepercayaan dari orang lain, menjadikan orang yang tidak dipercaya menjadi sulit menumbuhkan modal sosialnya. Seperti pada pernyataan Putnam, salah satu hal yang terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan, bukan bagaimana kita dapat mempecahkan orang lain akan tetapi bagaimana kita dapat dipercaya oleh orang lain (International Social Capital Association, 2020).

Kejujuran dapat memunculkan kepercayaan yang menjadi salah satu landasan terbangunnya modal sosial. Norma kejujuran ini sangat penting dalam menentukan cara atau bahkan keberlangsungan dan pemutusan hubungan kerjasama yang dimiliki. Orang yang kurang dapat dipercaya akan memiliki batasan sejauh mana orang dapat melakukan kerjasama, dan bagaimana cara orang tersebut berkerjasama dengannya. Adanya kondisi seperti ini dapat menghambat perolehan nilai yang hanya bisa didapatkan melalui kerjasama maksimal. Kejujuran juga menjadi salah satu hal yang memunculkan kepercayaan. Kepercayaan yang timbul dapat muncul pada individu maupun kelompok yang di dalamnya individu tersebut memiliki norma kejujuran.

b. **Keluarga dan Kebersamaan**

Keluarga dapat diartikan sebagai interaksi antar manusia membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain. Penjual

Putu Berkah Mandiri di Semarang telah ada sejak tahun 80-an. Interaksi yang terjalin sejak lama dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadikan setiap anggota memiliki rasa saling memiliki dan terhubung. Bukan hanya sebagai kerabat dan tetangga, akan tetapi juga sebagai sesama perantau, sebagai sesama orang serumah, dan sebagai sesama penjual putu. Perasaan saling terikat dan terhubung inilah yang kemudian berdampak pada tindakan, terutama kerjasama yang dilakukan antar anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri.

Norma kekeluargaan dapat dilihat melalui interaksi yang dilakukan oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Selain hubungan yang terjalin antar pelaku usaha putu, sikap kekeluargaan dapat dilihat melalui hubungan pelaku usaha putu dengan masyarakat Bercak, maupun hubungan dengan pedagang pasar yang sudah dijadikan langganan oleh anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dalam membeli bahan putu. Mereka saling membantu dalam kesusahan, saling berempati dengan adanya kebiasaan saling jenguk, lelayu dan kegiatan lain. Jaringan dan norma yang terbentuk diantara mereka menjadikan mereka lebih mudah dalam bekerjasama, disisi lain kerjasama juga didorong oleh rasa saling percaya diantara mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Putnam mengenai modal sosial yang merupakan nilai kolektif semua jaringan sosial dengan kecenderungannya untuk meningkatkan individu dalam jaringan saling melakukan sesuatu antar semuanya (Mangkuprawira, 2010).

c. Gotong-royong

Gotong-royong sebagai norma yang mewujudkan modal sosial. Dalam gotong-royong bukan hanya perwujudan dari aksi kolektif mencapai tujuan yang di dalamnya menyangkut nilai kebersamaan, tolong menolong, kekeluargaan, akan tetapi gotong-royong juga efektif dalam mewujudkan modal sosial karena terdapat sanksi bagi orang yang tidak melaksanakannya. Sanksi tersebut dapat berupa sangksi cibiran,

dikucilkan atau apabila pelanggar kedepannya memiliki kegiatan yang melibatkan orang banyak akan kurang mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.

“ Ya kalau ada keiatan gotong-royong ya harus ikut mas barang-bareng, kalau ada yang gak ikut selain jadi bahan omongan nanti kalau kita ada acara atau hajat tidak dibantu, kan repot kalau di desa, kita tidak bisa hidup sendiri”. (Wawancara Pak Paryadi 6 Desember 2022)

Norma gotong-royong berperan dalam mewujudkan modal sosial. Gotong-royong bukan hanya sebagai aktifitas yang menyediakan relasi bagi orang-orang di dalamnya, di dalam gotong-royong terdapat nilai kebersamaan, semangat saling membantu, serta kepercayaan yang kemudian diwujudkan dalam aksi kolektif guna mencapai tujuan bersama, tidak heran bahwa gotong-royong memungkinkan terbukanya peluang kerjasama lain dikemudian hari.

d. Kesopanan

Kesopanan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, dan kelakuan baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat. Dengan tindakan yang mencerminkan nilai kesopanan di dalamnya orang akan lebih merasa dihargai, dan diperhatikan posisinya. Kesopanan juga harus ditunjukkan oleh para pelaku usaha putu baik itu sopan terhadap sesama anggota khususnya yang lebih tua, sopan terhadap pembeli sebagai upaya memberikan pelayanan yang dapat memuaskan konsumen, dan sopan terhadap penjual bahan baku maupun sarana yang mendukung kegiatan berjualan putu.

Putnam berpandangan bahwa norma yang mendorong dan melatar belakangi kerjasama adalah salah satu kunci adanya modal sosial. Inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, hubungan antar individu-jaringan sosial, dan norma resiprositas dan kepercayaan memengaruhi produktifitas individu (Filed, 2003). selaian sebagai pengatur dan pembatas dalam kegiatan

kerjasama norma dapat berfungsi sebagai pendorong upaya kolektif dalam mencapai tujuan.

Resiprositas dalam kajian antropologi ekonomi mengacu pada pertukaran timbal-balik antar individu maupun kelompok (Hidayana, 1991). Penekanan resiprositas merujuk pada perpindahan barang maupun jasa secara timbal balik dalam kelompok yang simetris. Hubungan resiprositas tidak memainkan peran kuasa dalam kegiatan timbal-balik inilah yang kemudian disebut sebagai hubungan simetris yang merupakan ciri dari resiprositas. Resiprositas juga dimaknai ketika individu maupun kelompok tersebut memiliki hubungan personal.

Resiprositas terjadi pada struktur masyarakat yang egaliter (Hidayana, 1991). Bentuk resiprositas yang dapat ditemui di Indonesia adalah gotong-royong, kegiatan gotong-royong adalah bentuk langsung dari penerapan resiprositas yang ada di Indonesia. Hubungan Resiprositas sendiri dapat berlangsung dalam jangka pendek, maupun dalam jangka panjang, bahkan di masyarakat adat dan daerah resiprositas dapat dilakukan secara turun-temurun.

Putnam berpendapat bahwa norma resiprositas sangat penting dalam mendorong keterlibatan fisik yang mengarah pada modal sosial (International Social Capital Association, 2020). Norma resiprositas berarti adalah norma-norma yang mendorong tindakan, kerjasama, dan kebermanfaatannya secara timbal-balik. Dalam resiprositas dikenal bentuk-bentuk resiprositas umum, dan sebanding. Resiprositas umum diartikan sebagai timbal-balik tanpa adanya batasan waktu tidak adanya nilai yang sama dalam prosesnya. Sebaliknya resiprositas sebanding diukur berdasarkan kesamaan nilai timbal-balik.

Konsep norma resiprositas masih lekat pada kehidupan pelaku usaha *putu Berkah Mandiri*. Melalui observasi yang dilakukan penulis *perwujutan* norma resiprositas dapat dilihat dalam timbal-balik yang dimiliki oleh pelaku usaha. Para pelaku usaha *putu* terbiasa saling memberi makanan maupun minuman kepada sesamanya, dalam hubungan timbal balik tersebut dilandasi oleh keyakinan para anggotanya bahwa saat dirinya memberikan sesuatu maka akan mendapat balasan

berupa kebaikan walaupun tidak secara langsung kebaikan tersebut berasal dari orang yang dia beri.

Perwujutan dari resiprositas lainnya adalah setiap pedagang memiliki kebiasaan untuk membantu yang lainnya baik dalam pembenahan gerobak, alat jualan, alat masak, memperbaiki kos, pembuatan gerobak atau bahkan memberikan modal kepada pedagang baru yang bergabung dalam perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Dalam hal ini mereka melakukan hubungan timbal-balik saling memberikan manfaat bukan atas dasar motif ekonomi mencari keuntungan, hubungan timbal-balik dalam kebaikan berlangsung dalam tingkatan yang sama sebagai pelaku usaha putu, dan tidak adanya relasi wewenang yang melatar belakngi resiprositas yang ada.

Nilai resiprositas para pelaku usaha putu lebih terlihat pada kehidupan mereka di Dusun Bercak daripada saat di Banyumanik. Walaupun pada kehidupan sosial di Banyumanik para pelaku usaha putu masih melakukan kegiatan gotong-royong dan *sambatan*, akan tetapi merka tidak melakukan kegitan tersebut sebanyak saat mereka di Dusun Bercak. Beberapa ahli menyatakan bahwa gorong-royong adalah penerapan dan wujud langsung dari adanya resiprositas pada masyarakat Indonesia (Hudayana, 1991). Kegiatan gorong-royong sebagai cerminan resiprositas dapat dilihat pada: kegiatan bersih lingkungan; kegiatan dalam upacara desa maupun hajat desa; kegiatan hajat pribadi masyarakat desa; dan kegiatan membangun rumah. Resiprositas masih banyak ditemui dan dilakukan di desa, dimana diketahui untuk upacara dan kegiatan desa yang banyak dilakukan didesa dilakukan melalui aksi kolektif , bahkan tanpa bayaran upah.

BAB V

STRATEGI PELAKU USAHA PUTU MEMBANGUN MODAL SOSIAL

A Strategi Membangun Modal Sosial

Kesadaran akan modal sosial menjadi penting dalam upaya peningkatannya. Modal sosial yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri adalah konsekuensi adanya jaringan, norma dan kepercayaan yang telah dibangun oleh pelaku usaha selama menjalankan usahanya. Upaya membangun modal sosial dimulai dari upaya penguatan dan perluasan jaringan, penerapan nilai dan norma resiprositas, dan menumbuhkan kepercayaan dalam upaya kolektif mencapai tujuan.

Pembangunan modal sosial setidaknya memiliki empat tahapan yang harus dilalui (Usman, 2018). *Pertama*, adalah pengembangan ruang publik dalam bentuk asosiasi, organisasi, perhimpunan guna mencapai tujuan bersama. *Kedua*, adanya relasi-relasi sosial yang difasilitasi suatu jaringan. *Ketiga*, Mengembangkan kepercayaan antar sesama melalui nilai-nilai positif yang dimiliki. Dan yang *Keempat*, sekaligus yang terakhir yaitu mengembangkan relasi sosial yang saling menguntungkan (resiprositas) (Usman, 2018).

Pelaku usaha Putu telah memenuhi syarat-syarat pembentukan modal sosial. *Pertama*, kumpulan pelaku usaha putu yang berasal dari daerah sama membentuk perkumpulan berupa pelaku usaha dengan tujuan tujuan bersama dalam peningkatan ekonomi keluarga penjual putu, pelaku usaha putu kemudian menjadi ruang dalam mengelola kegiatan produktif, *Kedua*, relasi yang dibangun oleh pelaku usaha dalam melakukan aktifitas ekonominya memunculkan jaringan, baik itu jaringan antar pelaku usaha putu, jaringan penjual putu terhadap pedagang pasar, konsumen, masyarakat Dusun Bercak dan jaringan penjual bahan baku becak maupun angkringan. *Ketiga*, dalam melaksanakan kerjasama pelaku usaha Putu memiliki nilai resiprositas, seperti nilai kekeluargaan, nilai kejujuran, dan nilai gotong-royong yang kesemuanya merupakan nilai yang berguna untuk mendorong dan menjaga kerjasama.

Keempat, dan yang terakhir relasi sosial yang dilakukan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri merupakan relasi yang saling menguntungkan. Bentuk upaya yang dilakukan dalam membangun modal sosial diantaranya adalah:

1. Gotong-royong

Gotong-royong sebagai strategi membangun modal sosial berperan dalam mempererat relasi dalam jaringan dan melestarikan nilai-nilai resiprositas. Kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri berkenaan dengan membangun jaringan dan perwujudan nilai resiprositas dapat dilihat pada kegiatan gotong-royong yang dilakukan di Dusun Bercak.

“Kalau untuk kegiatan desa gotong-royong yang masih kental itu ya bangun rumah, satu rumah tu mulai dari bongkar sampai rumah jadi semuanya dikerjakan secara gotong-royong, biasanya gotong royong melibatkan warga satu dusun kurang lebih 90 orang, untuk pembagian kerja, pria melakukan tugas dari bongkar sampai bangun rumah, sementara ibu-ibu yang menjadi tetangga sekitar masak-masak untuk keperluan hidangan semua orang yang terlibat, sementara untuk gotong royong kegiatan lain sama seperti desa pada umumnya seperti pembuatan jalan, bersih lingkungan, maupun gotong royong dalam mengadakan hajatan desa seumpama bersih desa, atau agustusan”. (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022).

Selain itu para pelaku usaha Putu Berkah Mandiri juga melakukan kegiatan gotong-royong di masyarakat sekitar kos mereka, walaupun tidak berperan sebanyak gotong-royong yang dilakukan oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri di Dusun Bercak, Kegiatan gotong-royong tetap penting dan perlu untuk dilakukan.

“Kalau kegiatan sekitar kos kami sering diundang juga, kegiatan hajatan, rewang istilahnya jadi gak dibayar tetapi untuk konsumsi ditanggung yang punya hajatan, untuk kegiatan selain itu seperti kegiatan ronda, biasanya kami nitip jimpitan sebulan Rp. 5.000, kalau jualan kita sampai malam jadi gak ada jadwal yang diberikan oleh pak Rt ke kami.” (Wawancara dengan Pak Sutrisno pada 25 April 2023).

Selain melakukan aktifitas gotong-royong di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari antar anggota terbiasa dengan sikap saling membantu antar sesama, sehingga dengan sendirinya apabila ada anggota yang

mengalami kesulitan akan mendapat bantuan dari rekan sesama pelaku usaha putu Berkah Mandiri.

“Kita disini saling tolong menolong mas seumpama ada kos yang bocor atau apa-apa rusak tar dibenerin bersama, saling bantu lahya.... Biasanya kalau ada gerobak atau angkring yang rusak tar dibenerin bareng-bareng”. (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022)

Gotong-royong adalah perwujudan dari modal sosial. Dengan gotong-royong individu akan berkenan untuk ikut dalam aksi kolektif dalam memecahkan masalah, maupun mencapai tujuan bersama, dengan gotong-royong juga memungkinkan individu yang telah bekejasama sebelumnya untuk melakukan kerjasama dimasa yang akan datang. Gotong-royong juga merupakan sarana memperkuat nilai-nilai resiprositas. Dengan melakukan gotong-royong akan membentuk nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan nilai dalam hal saling tolong-menolong, kegiatan gotong-royong yang dilakukan juga merupakan sarana membentuk kepercayaan antar individu dalam jaringan.

Gotong-royong sebagai aksi kolektif memperkuat dan menjaga modal sosial. kegiatan gotong-royong dapat mempeperkuat dan mempertahankan jaringan, norma, dan kepercayaan sebagai dasar modal sosial. Penguatan dan pengembangan modal sosial pada dasarnya adalah penguatan dan pengembangan pada unsur-unsur pembangun modal sosial (Mangkuprawira, 2010). Aktifitas gotong-royong yang dilakukan oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri di masyarakat Dusun Bercak, sekitar kosa dan gotong-royong antar sesamanya memberikan dampak pada modal sosial mereka.

Gotong-royong berdampak pada jaringan, norma dan kepercayaan pembentuk modal sosial. Pada dasarnya kegiatan gorong-royong tidak memungkinkan pelaku usaha putu untuk membuka saluran jarinag baru. Kegiatan gotong-royong terbatas pada oaring-orang yang sudah masuk dalam jaringan yang ada. Akan tetapi gotong-royong sebagai aktifitas kolektif menyediakan sarana indibidu dalam jarinag untuk menjalin relasi,

kerjasama, bertukar pengalaman, ide, gagasan, maupun berperan dalam penanaman norma resiprositas yang dimiliki. Semua hal tersebut berperan setidaknya untuk menjaga dan memperkuat keberlangsungan modal sosial yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Norma dan kepercayaan dapat ditumbuhkan melalui kegiatan gotong-royong.

2. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin dilakukan oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri untuk mempererat hubungan antar anggotanya, selain berguna untuk membahas permasalahan yang dihadapi terkait dagang, perkumpulan rutin juga di gunakan sebagai kegiatan arisan, kegiatan arisan sendiri bertujuan untuk memutar uang dan terbatas pada orang-orang yang menjadi bagian dari perkumpulan itu dengan cara undian arisan maupun peminjaman uang. Kegiatan kumpulan rutin selain berperan dalam meningkatkan keakraban dan mempererat hubungan yang dimiliki juga merupakan sarana penanaman nilai. Seperti nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kejujuran.

“Kalau untuk pelaku usaha kita biasanya mengadakan pertemuan rutin setiap tanggal 5 awal bulan, malam pelaksanaan dilakukan di rumah orang yang menjadi anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri secara bergantian, untuk kehadiran rata-rata antara 12 atau 13 anggota pada setiap pertemuan, hal yang biasa dibahas ya masalah terkait dagang, atau mungkin ada anggota yang ingin meminjam uang untuk kebutuhan dirumah”. (Wawancara dengan Pak Sutrisno pada 25 April 2023).

3. Pemanfaatan Media Sosial *Whatsapp*

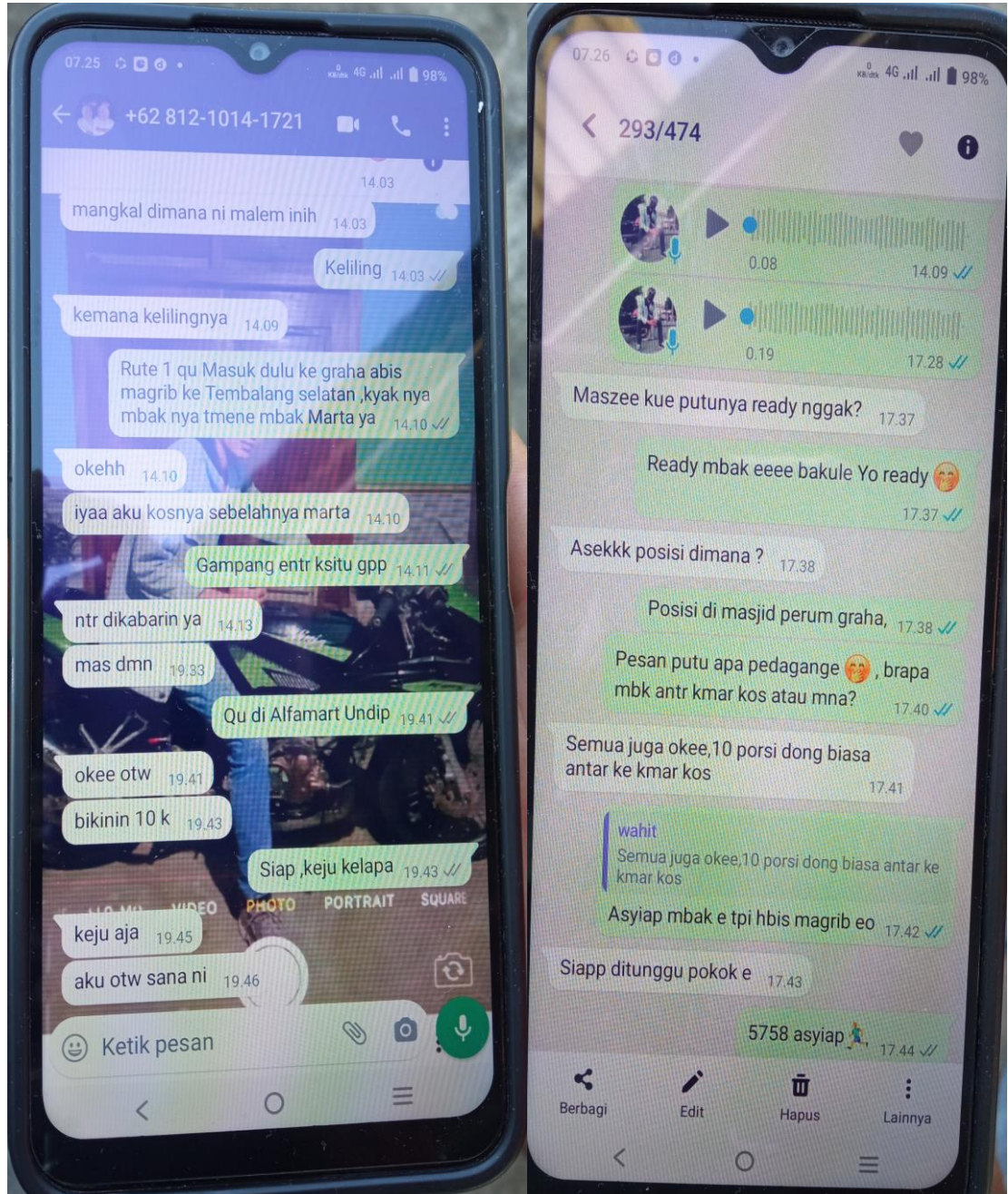
Pemanfaat media sosial dan ponsel pintar berperan menghubungkan individu satu dengan lainnya tanpa adanya batas waktu dan spasial. Penggunaan media sosial *Whatsapp* misalnya, dengan berbagi informasi melalui *chat* maupun panggilan pelaku usaha putu dapat terhubung langsung baik dengan sesama pelaku usaha putu, dengan masyarakat desa, dengan pedagang pasar maupun dengan konsumen, kemudahan dalam berkomunikasi inilah yang kemudian dapat merawat jaringan yang telah terbentuk di dalamnya.

“Kalau sekaranmg sudah pada pake media sosial mas, terutama *Whatsapp*, untuk pelaku usaha putu yang pake motor enak karena nanti kan kalau ada pelanggan yang mau beli bisa tinggal lewat *chat*, jadi bisa langsung disamperi, kebanyakkn sudah pake kecuali saya kalau saya kan sudah berumur, dan kurang ngerti teknologi juga.” (Wawancara dengan Pak Sutrisno pada 25 April 2023).

Pemanfaatan media sosial *Whatsapp* dapat berguna dalam menumbuhkan jaringan bagi penjual Putu. Pembentukan jarigan dimulai dari kegiatan jual beli putu, kemudian penjual putu memberikan kontak *Whatsapp*-nya. Dengan menggunakan media pesan *online*, penjual putu dan pelangganya dapat berinteraksi dan terhubung tanpa batas ruang dan waktu. Kemudahan yang didapat oleh baik penjual maupun pembeli dalam saling terhubung meningkatkan peluang kerjasama yang ada diantara keduanya.

“Dulu awalnya keliling, sambil keliling sambil sebar no WA, sekarang kalau ada pelanggan yang mau pesen tinggal pesan atau telpone. Jadi kalau mau cari pelanggan lewat WA harus keliling dulu, terlebih saya pakai motor kan jadi lebih mudah buat pindah-pindah nyamperin pelanggan. Kalau biasa pesen banyak ya buat acara pertemuan, hajatan, pesta ulang tahun, kadang kalau borong tu bisa sampe 400.000, 500.000 rupiah, ya gak tentu mas tergantung pesene seberapa, tai kalau WA minimal beli Rp. 10.000 atau kalau rame tar saya samperin”. (Wawancara Mas Wahyu pada 25 Mei 2023)

Gambar 13 Isi Pesan Whatspp dengan pelanggan



Sumber: Dokumen Pribadi

Pemanfaatan media sosial *whatsapp* berguna dalam upaya perluasan jaringan yang dimiliki oleh pedagang. Secara tradisional pelaku usaha putu mengiklankan dagangannya melalui mulut ke mulut. Akan tetapi terdapat keterbatasan cakupan apabila cara ini masih dilakukan dengan penggunaan

aplikasi media sosial para pedagang akan dengan mudah memiklankan produknya ke berbagai lapisan masyarakat, maupun komunitas dengan lebih instan dan menyeluruh. Hanya dengan satu postingan para pelanggan akan tau apakah hari itu penjual perlu memutuskan untuk berdagang atau tidak. Kelebihan pengiklanan dengan metode *getok tular* melalui media sosial akan dapat menjangkau banyak orang dibandingkan dengan *getok tular* yang dilakukan secara lisan ke lisan.

Media sosial juga dapat dijadikan sarana dalam menumbuhkan kepercayaan. Melalui media sosial para pelaku usaha perlu dapat menjalin komunikasi secara langsung kepada siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Media sosial juga dapat dijadikan sebagai penunjuk identitas, waktu beraktifitas, asal, dan berbagai hal lainnya yang dapat meningkatkan kepercayaan orang lain khususnya pelanggan yang menjadi konsumennya. Dengan usaha untuk menjalin keakraban kepada konsumen pelaku usaha perlu akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadikan pembeli tersebut membeli perlu hanya padanya.

4. Kegiatan Wedangan

Aktifitas wedangan biasa dilakukan di pagi hari berupa kegiatan duduk-duduk sambil minum teh maupun kopi. Kegiatan wedangan dilakukan para pelaku usaha perlu setelah sebelumnya berbelanja ke pasar dan kemudian memasak dan mempersiapkan bahan perlu. Kegiatan wedangan merupakan kegiatan santai yang dilakukan untuk menunggu bahan yang telah dimasak dingin ke suhu normal. Para pelaku usaha perlu mulai berangkat untuk berjualan setelah Duhur. Dintara kegiatan santai tersebut para pedagang saling ngobrol mengenai berbagai macam hal.

Aktifitas wedangan merupakan perwujudan mendayagunakan jaringan sebagai sesama penjual perlu dalam perkumpulan pelaku usaha Perlu Becak Mandiri. Kegiatan saling mengobrol menjadikan sesama anggota lebih mengenal, berbagai masalah, berbagai solusi, dan menumbuhkan rasa kekeluargaan yang dapat mempererat ikatan yang

terjalin di dalamnya, selain itu dengan saling mengetahui latar belakang masing-masing juga dapat menumbuhkan kepercayaan. Dengan ikatan, dan kepercayaan yang terbentuk menjadikan kerjasama menjadi sesuatu hal yang mudah dilakukan antar sesama pelaku usaha Putu Berkah Mandiri.

Pengembangan modal sosial berarti membangun pilar-pilar yang membentuk modal sosial (Syahra, 2003). Bila merujuk pada teori Putnam pilar-pilar modal sosial yaitu, jaringan, norma resiprositas dan kepercayaan. Ketiga aktifitas yang ada tersebut berdampak pada pengembangan dan pemeliharaan jaringan. Kegiatan tersebut juga berperan dalam penanaman maupun pemeliharaan nilai-nilai resiprositas yang dimiliki sebagai konsekuensi relasi yang dibangun oleh pelaku usaha Berkah Mandiri.

Aktifitas gotong-royong memiliki korelasi terhadap jaringan dan norma yang dimiliki. Penguatan modal sosial tidak terbatas pada pengembangan jaringan, kepercayaan, dan kerjasama, akan tetapi juga penguatan nilai-nilai budaya salah satu nilai yang berguna dalam membangun modal sosial adalah gotong-royong (Pranadji, 2006). Dalam kegiatan gotong-royong individu saling bekerjasama guna mencapai satu tujuan, keikutsertaan gotong-royong biasanya dikarenakan seseorang masuk dalam lingkungan masyarakat tempat dia tinggal, semakin sering seseorang melakukan kerjasama, dan kerjasama tersebut terbukti dapat menjamin orang tersebut untuk mencapai tujuan maka akan timbul kepercayaan. Dimana kepercayaan dapat dikatakan sebagai poin penentu apakah seseorang akan melakukan kerjasama atau memutuskan untuk berhenti bekerjasama dengan orang lain.

Kegiatan pertemuan rutin maupun wedangan juga merupakan upaya pelaku usaha Putu Berkah Mandiri untuk membangun modal sosial. Melalui aktifitas tersebut pelaku usaha putu dapat memelihara jaringan, menanamkan nilai, dan memperkuat kepercayaan. Upaya mempertahankan jaringan terlihat dari adanya aktifitas kumpul rutin dan wedangan yang berfungsi sebagai wadah kerjasama maupun relasi dalam pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Penanaman nilai dapat dilakukan dengan tukar gagasan, kegiatan musyawarah, maupun upaya yang

dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi bersama. Sedangkan kepercayaan akan tumbuh seiring dengan relasi yang terjalin antar anggota pelaku usaha putu yang diatur dan dibatasi oleh norma-norma yang ada. Walaupun dapat dikatakan keseluruhan upaya menumbuhkan modal sosial melalui kegiatan tersebut lebih berfokus pada upaya mempertahankan dan melengkapi modal sosial yang terbatas dalam modal sosial pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, dan kurang berpengaruh dalam upaya perluasan jaringan.

B Bentuk-bentuk Modal Sosial

pelaku usaha Putu Berkah Mandiri memiliki jaringan, dan norma sebagai unsur pembentuk modal sosial. Dalam bab sebelumnya penulis telah memaparkan bentuk jaringan dan norma yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, dan dengan strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha berikut merupakan bentuk modal sosial yang ada:

1. Kemudahan mencari Anggota/ lapangan pekerjaan

Kemudahan mendapat anggota baru merupakan salah satu dampak modal sosial yang terwujud sebagai konsekuensi atas jaringan yang dimiliki oleh pelaku usaha putu Berkah Mandiri. Dengan melihat dari sudut pandang lain dapat dikatakan masyarakat Dusun bercak memiliki opsi pekerjaan sebagai pelaku usaha putu dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh pelaku usaha. mulai dari modal awal yang ditanggung, bantuan dari rekan sesama pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, akses terhadap pasar serta area jualan. Disisi lain kemudahan mencari anggota juga merupakan modal sosial yang dimiliki oleh paguyuan, karena dengan adanya anggota baru dan regenerasi yang teratur dapat menghindarkan bubarnya pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dikarenakan kekurangan sumber daya manusia.

“Sebetulnya yang ingin gabung jualan putu banyak mas, tapi kadang masih ada larangan dari keluarga untuk merantau, atau ada juga yang ngurus istri atau orang tuanya yang sedang sakit’ (Wawancara Bapak Sutrisno pada 25 April 2023)

Masyarakat Dusun Bercak memiliki keuntungan yang lebih untuk bergabung dengan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri. Dibandingkan dengan masyarakat luar daerah lain, saat ini keseluruhan penjual putu yang masuk pelaku usaha adalah orang yang berasal dari Bercak, dimana mereka memiliki kesamaan latar belakang baik budaya maupun kebiasaan, ditambah para anggota pelaku usaha putu masih aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat Dusun Bercak. Selain mempermudah diantara anggota karena sudah memiliki ikatan sebagai masyarakat dusun sebelumnya, kesamaan dan latar yang sama juga membuat antar anggota lebih mudah untuk percaya satu sama lain. Hal inilah yang dapat dilihat sebagai modal sosial.

Kesamaan tempat asal dan hubungan antara pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dengan Dusun Bercak tidak hanya berpengaruh sebatas pada jaringan yang ada. Para pelaku usaha putu memiliki kesamaan tempat tinggal berpengaruh terhadap norma-norma yang dimiliki anggotanya. Karena berasal dari tempat yang sama para pelaku usaha putu cenderung memiliki nilai dan norma yang seragam. Selain itu penanaman norma resiprositas yang diperlukan oleh pelaku usaha juga dapat berlangsung lebih mudah, pelaku usaha dapat memsosialisasikan dan menginternalisasikan norma resiprositas kepada anggotanya baik di lingkup tempat kos maupun di dusunnya.

Kemudahan mengenai bagaimana warga Bercak dan pelaku usaha untuk memasuki dan mendapatkan anggota juga dipengaruhi oleh adanya kepercayaan. Kepercayaan menjadi penentu apakah bergabung dengan pelaku usaha seseorang tersebut dapat menapakan pekerjaan, dan penghasilan yang lebih baik daripada di desa. Begitu juga sebaliknya kepercayaan melandasi pelaku usaha Putu Berkah Mandiri untuk memasukkan seseorang menjadi anggotanya. Kepercayaan akan harapan bahwa anggota baru tersebut tidak menyebarkan resep putu, juga kepercayaan terhadap

anggota baru yang dapat ikut serta dan menjaga ketertiban, dan ketentraman dalam hidup sebagai pelaku usaha putu di pelaku usaha.

2. Ketersediaan informasi

Ketersediaan informasi sebagai salah satu modal sosial yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, Modal sosial bukan hanya memberikan manfaat pada orang yang mengusahakannya, akan tetapi modal sosial memberikan pengaruhnya terhadap individu yang termasuk dalam jaringan itu (HarvardIOP, 2012). Ketersediaan informasi tidak terbatas pada anggota-anggota pelaku usaha putu yang telah menjalin relasi sehubungan dengan jaringan yang sudah ada, bahkan orang yang baru masuk dan memulai berjualan putu mendapat informasi atas jaringan dan relasi yang dimiliki oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, selain itu jaringan yang dimiliki satu orang dalam perkumpulan pelaku usaha dapat menjadi jaringan yang dimiliki oleh semua anggota-anggotanya, tanpa harus mengawali relasi baru.

Ketersediaan informasi memberikan manfaat kepada seluruh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, pada saat seseorang memutuskan untuk menjadi anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri, dia akan diberitahu mengenai bagaimana cara membuat putu, dimana membeli bahan yang bagus dengan harga sesuai dalam hal ini setiap anggota baru akan diajak untuk berbelanja ditempat yang sudah menjadi langganan, kemudian juga akan diberitahu mengenai rute yang dapat diambil, karakteristik pembeli, dan bagaimana cara melayani pembeli. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai modal sosial karena apabila seseorang ingin melakukan usaha jualan putu secara individu, orang tersebut harus mencari tahu dan mencoba berbagai macam hal diatas guna memaksimalkan usahanya.

“Kalau untuk jualan putu yang mau ikut tinggal ikut aja mas ya disiapkan lah modalnya, kalau ga ada modal ya kita bantu, nanti awal-awal diajari bagaimana membuat putu, menyajikan, tar untuk belanja dan masak kan bareng, paling beberapa hari setelah dianter rute jualane dimana saja tar sudah bisa jualan sendiri”. (Wawancara Pak Sutrisno pada 25 April 2023).

Modal sosial yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi modal sosial pelaku usaha. Dalam hal ini setiap orang tidak perlu berkenalan atau mencari akses untuk mendapat jaringan yang sudah dibangun anggota lain dalam perkumpulan pelaku usaha, Pak Paryadi selaku salah satu pelaku usaha putu memiliki kenalan yang merupakan pengepul becak bekas di solo. Apabila ada anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri yang memerlukan roda dan as roda untuk membuat maupun memperbaiki becak putu, bersama Pak Paryadi dapat mengambil dari temanya yang seorang pengepul becak bekas. Karena as dan roda bekas tersebut didapatkan melalui kenalan Pak Paryadi, biaya yang dikeluarkan juga lebih murah apabila dibandingkan dengan tempat lain selain itu mendapat roda dan as menjadi lebih pasti kemungkinannya.

(As dan roda buat becak caranya di Solo, dari tukang bongkar becak kita beli untuk kaki-kaki becak saja, sebelumnya cukup susah cari roda buat becak pernah dulu muter-muter Pasar Klitikan tapi gak dapet, kebetulan saya ada temen tukang becak jadi dikenalkan ke pengepul becak bekas tadi, jadi klau butuh sekarang tinggal kesana". (Wawancara Pak Paryadi 6 Desember 2022).

Ketersediaan informasi tidak sebatas dipengaruhi oleh jaringan, akan tetapi norma dan kepercayaan juga menjadi penentu aliran informasi. Seseorang akan lebih terbuka memberikan informasi kepada orang yang taat akan norma dan orang yang dapat dipercaya. Individu yang sering melanggar norma merupakan individu yang berpotensi mengacaukan ketertiban, mengancam, dan menghambat pencapaian tujuan. Selain itu kepercayaan juga memberikan pengaruh mengenai seberapa banyak dan eksklusif suatu informasi dapat diberikan kepada seseorang. Dapat disimpulkan arus informasi yang diterima oleh pelaku usaha putu juga dipengaruhi oleh penerapan norma dan tingkat kepercayaan pelaku usaha putu.

3. penyediaan alat dagang

Modal sosial yang selanjutnya adalah kemudahan dalam akses dan mendapatkan alat serta sarana dagang. Dalam usaha berjualan putu

setidaknya memerlukan alat angkut untuk membawa bahan dan peralatan masak, pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri biasanya digunakan Angkringan, becak atau gerobak dan gerobak motor. Pada awalnya setiap orang yang ingin ikut berjualan diharuskan untuk memiliki salah satu dari ketiga hal di atas, gerobak dan angkring dapat dipesan ke tukang maupun dibuat sendiri akan. Tetapi apabila belum memiliki maka pelaku usaha bersedia membantu baik dengan melakukan iuran dana yang kemudian sebagian dari pembuatan gerobak ataupun dibuatkan gerobak dan angkringan bersama-sama oleh anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri.

“Untuk gerobak kan biasanya kalau mau ikut gabung bisa cari sendiri tapi kalau gaada uang misal kita bisa bantu lah, ya iuran buat bantu beli gerobak atau kalau mau kita bisa bikin bareng-bareng, kalau mau pesen jadi, kenalan tukang gerobak juga ada, tapi kalau cari murah ya bikin sendiri karna kalau dibandingkan dengan beli selisihnya setengah dari harga kalau beli gerobak”. (Wawancara dengan Pak Paryadi 6 Desember 2022).

Peralatan memasak yang digunakan untuk memasak putu dalam penyajianya kebanyakan merupakan peralatan buatan tangan. Alat kukus yang digunakan dalam jualan merupakan alat yang dibuat dari modifikasi kaleng dan papan kayu. Walaupun ada yang menjual alat kukus tersebut para penjual putu pelaku usaha terbiasa untuk membuat alat kukus sendiri, selain untuk menekan pengeluaran biaya pembuatan alat kukus juga terbilang mudah dan dapat dikerjakan sendiri,

“ Untuk kukusan putu itu kan khas mas kita buat sendiri, kadang buate ya bareng apalagi kalau ad yang belum bisa buat, disitu kita ajari, bahanya sederhana kok Cuma kaleng kotak sma papan kayu, yang penting papannya keras”. (Wawancara dengan Pak Paryadi pada 6 Desember 2022).

Sebagian alat dagang yang dibuat sendiri oleh penjual putu merupakan hasil saling bantu para pedagang. Hasil kerjasama yang dilakukan oleh pelaku usaha putu merupakan cerminan dari perwujudan norma resiprositas yang dimiliki oleh pelaku usaha. Tanpa dimintai tolong para pedagang akan membantu pedagang lainya membuat alat dagang,

bahkan apabila pedagang tersebut masih memiliki alat dagang yang bagus dan tidak perlu membuat lagi pada saat itu.

Kepercayaan memiliki peran penting untuk mendorong perwujudan resiprositas antar pelaku usaha putu. Para pelaku usaha putu yang membantu pedagang lainnya percaya pada saat dirinya butuh bantuan ia akan mendapat bantuan dari pelaku usaha putu lainnya. Sehingga seterusnya adanya resiprositas antar pelaku usaha putu berkenaan dengan penyediaan alat bahan jualan selalu ada dan dilakukan secara gotong-royong.

4. Efektifitas dagang

Modal sosial yang ada dalam perkumpulan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat mempermudah dalam berdagang. Diantaranya adalah informasi maupun area dagang, jam dagang, informasi mengenai preferensi konsumen dan menerima pesanan putu untuk hajatan, keseluruhan hal diatas dapat dikatakan sebagai modal sosial, dan akan lebih terlihat peranya apabila modal sosial tersebut bekerja kepada orang yang baru bergabung dengan Putu Berkah Mandiri. Para pelaku usaha putu yang baru masuk pada awal juaan akan dipandu menyusuri jalan-jalan yang ada di sekitar kos, menjelajah area terdekat baru yang belum diisi oleh pelaku usaha putu yang lain atau dalam kasus tertentu karena sebenarnya area dagang pelaku usaha putu Berkah Mandiri terbilang fleksibel anggota baru dapat berjualan diarea anggota lama yang telah berhenti berjualan baik karena usia yang sudah tua maupun meninggal dunia.

“Sebenarnya kalau area dagang kita fleksibel, ya Cuma ada kebiasaan masing masing anggota untuk keliling di daerah yang biasa tempat mereka keliling, tapi kalau saling ketemu gak gapapa, malah bisa ngobrol-ngobrol, ketawa bareng”. (Wawancara Pak Sutrisno pada 25 April 2023).

Modal sosial yang terkait dengan berdagang selanjutnya adalah informasi tentang selera konsumen. Dalam kesehariannya terkadang pelaku usaha putu Berkah Mandiri membicarakan tentang masalah konsumen,

selain itu pelaku usaha putu juga dapat mengukur kepuasan konsumen terhadap inovasi yang dibuat oleh pelaku usaha putu.

“Kalau dari konsumen sendiri kan kesukaanya macem-macem, ada yang minta gula tabur, ada yang kalau penyajian harus dialas daun pisang, dan ada banyak orang yang lebih suka rasa putu yang original....sebelume dari pedagang kan ada yang berinovasi, pake isian putu jadi macem-macem ada rasa coklat, rasa keju, rasa durian, rasa nangka, tapi yaitu kebanyakan konsumen suka ras original yang isian cuma gula jawa dan ditaburi parutan kelapa, walaupun pada awalnya banyak orang yang teraik dan laku berkenaan dengan inovasi rasa putu tapi sebulan kemudian putu selain rasa original kurang diminati, tidak laku”. (Wawancara Pak Sutrisno pada 2 April 2023)

Dengan mengetahui kesukaan dan preferensi konsumen pelaku usaha putu dapat menyiapkan apa saja guna memberikan pelayanan maksimal demi kepuasan konsumen. Selain itu anggota paguyuan juga dapat belajar dari kesalahan yang dibuat oleh anggota lain seperti pada kurang minatnya konsumen terhadap inovasi rasa putu. Kesalahan yang telah dilakukan oleh satu anggota adalah pembelajaran. Kegagalan yang sama dapat dihindari oleh penjual lain hal ini tidak bisa didapatkan apabila penjual putu bekerja secara individu.

Modal sosial lainnya dapat dilihat dari adanya pelanggan yang memesan putu dalam jumlah besar untuk keperluan hajatan, orang yang biasanya datang untuk memesan putu merupakan pelanggan yang sudah tau mengenai para pelaku usaha putu Berkah Mandiri maupun pesanan yang datang dari masyarakat sekitar tempat kos.

“Kalau kami menerima pesanan juga, biasanya diacara nikahan, pesta, atau kalau masyarakat sekitar sini biasa pesen untuk kumpulan RT atau acara lain sejenisnya....jadi kalau mau pesen langsung ke penjual bisa atau lewat nomor hp, tapi diutamakan kalau pesen langsung karna dulu ada dua kali anggota kita ditipu, digendam orang rugi Rp, 800.000 makanya sekarang agak hati-hati kalau menerima pesanan”. (Wawancara Pak Sutrisno pada 25 April 2023)’

Bentuk kerjasama diatas merupakan buah dari jejaring yang telah dibentuk oleh pelaku usaha putu Berkah Mandiri baik dengan konsumen yang kemudian menjadi pelangganya. Juga jaringan antar pelaku usaha dan masyarakat sekitar tempat tinggal para Pelaku usaha putu Berkah Mandiri.

5. Pinjaman modal

Modal sosial berikutnya adalah mengenai pinjaman modal. Pinjaman modal usaha yang berbentuk uang atau barang disebut sebagai modal ekonomi. Lalu bagaimana modal seperti ini dapat menjadi modal sosial. Pinjaman uang dan barang dapat dikatakan sebagai modal sosial jika di dalamnya berperan jaringan, serta tidak serta merta pinjaman tersebut diberikan berdasarkan atas motif mencari keuntungan semata, bentuk peminjaman modal dan barang yang dimaksud disini adalah peminjaman modal para pedagang yang masih baru, dan peminjaman modal pada pedagang yang tidak memiliki modal untuk menjalankan usaha jualan putu. Dengan melalui pinjaman modal antar sesama pelaku usaha putu maupun pedagang pasar penyedia bahan putu.

Sistem pinjaman modal disini termasuk ke dalam modal sosial. Karena hutang yang diberikan bersifat tetap, atau tidak berbungga. Modal yang dihutang dikembalikan sesuai dengan kemampuan peminjam atau melalui kesepakatan lebih lanjut, sedangkan peminjam tidak mendapat keuntungan lebih dari tindakan meminjami uang tersebut. Pemberian utang dan pinjaman didasarkan oleh nilai kebersamaan, kekeluargaan, nilai resiprositas dan emati antar pelakunya.

“ Kalau untuk yang baru dagang nanti dimodali dulu, bayar kalau sudah ada uang dibayar dalam jangka waktu sebulan juga tidak apa-apa...kadang kalau uang habis kita pinjem anggota lain nanti ngembalikan kalau sudah ada duit lebih atau kalau yang punya uang ada keperluan dengan uangnya ya harus segera dikembalikan, ya ininya saling membentu lah mas....kalau baru balaik dari desa gaada uang bisa pinjem dulu dipasar untuk lunasin nanti kalau dagangannya laku dilunasi”. (Wawancara Pak Paryadi pada 6 Desember 2022, dan Pak Sutrisno pada 25 Mei 2023).

Aktifitas saling meminjamkan modal adalah bentuk dari adanya norma resiprositas. Aktifitas saling meminjamkan modal bukan terpaut pada motif ekonomi akan tetapi lebih condong pada motif sosial. Walaupun dalam antropologi ekonomi penguasaan uang adalah salah satu pemicu menurunnya resiprositas yang dimiliki oleh masyarakat, karena nilai dari hubungan timbal-balik telah dipertukarkan dengan nilai abstrak uang. Akan tetapi dalam aktifitas saling meminjamkan modal nilai tolong-menolong terletak pada pemberian kesempatan untuk pelaku usaha putu dalam melakukan aktifitas produksinya. Nilai dari kebaikan dan kesempatan itulah yang tidak bisa diuangkan. Tidak ada penambahan nilai uang dalam aktifitas tersebut.

Aktifitas saling meminjamkan uang juga bertampak pada aktifitas yang bernilai resiprositas lainnya. Pelaku usaha putu dalam kehidupan sehari-harinya kental akan perwujudan resiprositas. Sehingga dimungkinkan aktifitas meminjamkan modal sebagai pembuka aktifitas yang menggambarkan resiprositas dimasa yang akan datang. Demi membalas kebaikan diberikan kesempatan produksi pedagang akan membagikan makanan kepada yang lain, ikut membantu dalam gotong-royong membenahi peralatan dagang, kos maupun kegiatan gotong-royong lainnya.

6. Pelayanan

Modal sosial berperan dalam memotong jalur pelayanan maupun jaminan mendapatkan pelayanan yang maksimal. Modal sosial yang satu ini dapat terlihat dari relasi yang dilakukan oleh penjual putu terhadap pedagang pasar yang telah dijadikan langganan. Karena sudah berlangganan selama berpuluh tahun dan kegiatan belanja dilakukan dalam tempo harian, penjual bahan putu sudah hafal dan mengetahui barang dan kualitas yang diinginkan oleh pelaku usaha putu, bahkan untuk bahan seperti kelapa sebelumnya sudah disiapkan sehingga proses belanja akan menjadi lebih cepat dan efisien. Kelebihan diatas dapat dicapai dan dirasakan oleh

individu akan tetapi dalam proses membangun jaringan masih diperlukan waktu, sedangkan pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat dicapai karena seseorang itu masuk dalam jaringan Putu Berkah Mandiri, bahkan untuk orang yang baru memulai jualan putu sebagai anggota pelaku usaha putu tersebut.

“Kalau belanja dipasar itu cepet, orang-orang pasar sudah tau kalau kita bergerombol belanja “Oooo itu pelaku usaha putu” tau mereka, kita kan juga punya langganan jadi pedagang yang mau kita beli tu sudah tau kita beli bahan yang seperti apa, kualitasnya....kalau pedagang kelapa langganan kita biasanya datang tinggal ambil dan bayar kalau selain itu kadang lama masih ngupas cangkang kelapa masih ngupas kulit yang coklat itu, gula kita pakai gula aren, kalau pandan kita juga dikasih yang bagus, yang masih muda”. (Wawancara dengan Pak Paryadi 6 Desember 2022).

Pelayanan yang didapat oleh pelaku usaha putu dari pedagang pasar penyedia bahan putu adalah perwujudan dari modal sosial. Mulanya pelaku usaha putu membangun jaringan dengan para pedagang pasar yang menyediakkn bahan putu. Hubungan yang telah terbentuk bertahun tahun menumbuhkan kepercayaan diantara mereka. Menjadikan hubungan kerjasama yang terjalin antara pelaku usaha putu dengan pedagang pasar menjadi lebih efektif, minim konflik, dan menghindarkan kedua belah pihak dalam melakukan kecurangan yang dapat merugikan pihak lainnya.

7. Peningkatan Kesehatan

Modal sosial juga memberikan pengaruh terhadap kesehatan individu. Pengaruh yang ditimbulkan modal sosial tidak semata-merta bekerja secara langsung. Orang dengan banyak persediaan modal sosial tentu dapat terserang penyakit maupun kecelakaan. Modal sosial berperan dalam menyediakan aliran informasi, mempersingkat birokrasi, mempercepat tindak pertolongan dan pengamanan serta mempermudah jaminan terhadap pinjaman uang yang bisa didapat melalui jaringan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putnam, modal sosial dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesehatan, dengan terhubung dengan orang lain mereka akan memperhatikan kesehatan dan kondisi

tubuh satu sama lain, melakukan perawatan maupun penanganan yang diperlukan, hal ini akan berbeda apabila seseorang memilih untuk tidak berinteraksi dan membatasi dirinya secara sosial (HarvardIOT, 2021).

Peningkatan kesehatan pada anggota pelaku usaha Putu Berkah Mandiri ditandai dengan adanya saling perhatian diantara pelaku usaha putu maupun kondisi keluarganya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, para pelaku usaha putu Berkah Mandiri sering menanyakan tentang kesehatan masing-masing, bahkan anggota keluarganya, kemudian mereka saling membicarakan mengenai penyakit apa yang diderita salah satu dari mereka, bagaimana penanganan terhadap penyakit yang diderita. Apabila ada anggota yang telah mengalami penyakit tersebut mereka akan berbagi cara dalam mengatasi penyakit tersebut, apakah cukup dengan membeli obat di apotek, atau perlukah dibawa ke rumah sakit untuk mendapat perawatan medis. Dan mereka saling merekomendasikan rumah sakit maupun klinik mana yang bagus dan terjangkau.

pelaku usaha Putu Berkah Mandiri melakukan aksi nyata dalam upaya menjaga kesehatan anggota-anggotanya. Terlihat apabila ada pelaku usaha putu yang sakit dan tidak memiliki biaya untuk pergi berobat, rekan sesama pelaku usaha Putu Berkah Mandiri melakukan iuran secara sukarela dan kemudian mengantarkan anggota yang sedang sakit ke rumah sakit, atau bahkan mengantarkan anggotanya untuk pulang kerumah di Dusun Bercak.

“ Kita kalau ada masalah ya ditanggung bersama mas, seumpama ada temen yang sakit ya kita bawa ke rumah sakit, kalau dia tidak ada uang ya kita iuran bareng, kalau dia minta dibawa kerumah ya kita carikan mobil tar diantar pulang ke desa” (Wawancara dengan Pak Sutrisno pada 25 April 2023).

Upaya yang dilakukan oleh anggota pelaku usaha putu merupakan buah dari adanya modal sosial. Mereka dapat saling mengingatkan dan memperhatikan kondisi masing masing karena telah terlibat dengan jaringan sesama anggota pelaku usaha. Mereka dapat menerima saran dan pertolongan anggota lain karena didasari oleh kepercayaan yang dimiliki

dalam perkumpulan pelaku usaha. Dan mereka dapat memutuskan untuk membantu anggota lain yang sakit merupakan perwujudan dari norma resiprositas yang mengendap dalam pelaku usaha tersebut.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dan telaah mengenai modal sosial pelaku usaha Putu Berkah Mandiri di Kota Semarang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, modal sosial pada Paguyuan Pelaku usaha putu Berkah Mandiri terbentuk melalui jaringan dan norma-norma yang ada pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri sebagai akibat dari relasi-relasi yang dijalani oleh anggota-anggotanya. Jaringan tersebut dapat dilihat melalui relasi yang tercipta, yakni relasi sesama anggota, relasi dengan warga Dusun Bercak, relasi dengan warga sekitar kos, relasi dengan pedagang pasar penyedia bahan putu, dan relasi dengan pelanggan. Adanya jaringan kemudian didukung, didorong dan distimulasi oleh norma-norma resiprositas yang tercermin pada kegiatan gotong-royong, saling bantu, dan perilaku jujur yang kesemuanya mencerminkan norma resiprositas baik nilai kejujuran, kekeluargaan, gotong-royong dan norma kesopanan. Jaringan dan norma yang ada bersama-sama membangun modal sosial

Kedua, strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dalam membangun modal sosial diantaranya adalah kegiatan gotong-royong, mengadakan pertemuan rutin, dan pemanfaatan media sosial whatsapp. Strategi membangun modal sosial dapat dilakukan dengan upaya peningkatan dan perluasan jaringan, penanaman norma-norma resiprositas dan memperkuat kepercayaan bagi anggota yang masuk dalam jaringan-jaringan sosialnya. Adanya jaringan, norma resiprositas dan strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha Putu Berkah Mandiri melahirkan modal sosial.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai modal sosial pelaku usaha Putu Berkah Mandiri di Kota Semarang, penulis ingin memberikan saran-saran konstruktif yang dapat dilakukan untuk penelitian dimasa yang akan datang khususnya dalam penelitian yang membahas mengenai modal sosial:

1. Diharapkan pada penelitian yang akan datang dapat melakukan penelitian pada pelaku usaha Putu Berkah Mandiri menggunakan teori sosial lain maupun perspektif keilmuan di luar ranah ilmu sosial.
2. Diharapkan pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat membangun kerjasama baik dengan pelaku usaha putu yang berasal dari luar dan kerjasama sesama pedagang kaki lima yang berada di wilayah Banyumanik sebagai upaya memperluas jaringan.
3. Diharapkan para pelaku usaha Putu Berkah Mandiri dapat meningkatkan penggunaan sosial media seperti *Instagram*, maupun tiktok, dengan begitu pelaku usaha putu dapat melakukan pemasaran dan memperkuat branding sebagai Pelaku usaha putu Berkah Mandiri, bukan hanya pada anggota yang masih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, E. 2021. "Modal Sosial pada UMKM Berbasis Primordial dan Franchise (Studi Komparasi Kelompok Usaha Roti Chilman dan Roti Kepo)". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Barlan, Z. A. dkk. 2014. "Peran Paguyuban dalam Pembangunan Kawasan Desa" *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 2. No. 2. Hal 115-123.
- Christiysni, Asri. "Pembangunan Sektor Sosial oleh Paguyuban Jamu Gendong Lestari Melalui Sektor Ekonomi Kreatif" *Jurnal Masalah-masalah Sosial*. Vol, 10. No, 2. Hal 155-170.
- Dollu, E. B. S. 2020. "Modal Sosial: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur". *Jurnal Warta Governare*. Vol 1. No 1. Hal 59-72
- Fathy, R. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan pemberdayaan masyarakat" *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol 6. No 1. Hal 1-17.
- Field, J. 2003. *Modal Sosial*. Terjemah: Nurhadi. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Halim, A. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. Vol 1. No 2. Hal 157-172
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta. MR-United Press.
- Hudayana, B. 1991. "Konsep Resiprositas dalam Antropologi Ekonomi". *Jurnal Humaniora*. Vol 1. No 3. Hal 20-34.
- Irwan M, Rr. Titiek Herwati, dan Muhammad Firmansyah. 2021."Peran Modal Sosial Islam dalam Mengurangi Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Barat (NTB)". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 3. No 1. Hal 26-43.
- Jamaludin A,N. 2017. *Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Krisnanik, E. dkk. 2018. "Upaya Peningkatan Penjualan pada Pelaku Usaha Rumahan Kelurahan Cigadung, Kecamatan Karang Tanjung, Pandeglang, Banten, melalui E-Commerce". *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol 6. No 2. Hal 223-239.
- Lestari, W. dan Miftahul, H. A. 2017. "Peran Paguyuban Semut Ireng dalam Membentuk Karakter Pemuda Desa Satriyan RT 03 RW 01 Kanigoro". *Jurnal Translitera*. Vol 5. No. 2. Hal 51-65.

- Mangkuprawira, S. 2010. "Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian". *Jurnal Forum Penelitian Agri Ekonomi*. Vol 28. No 1. Hal 19-34.
- Moleong, J. L. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mstari, M. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Laksbang Pressindo.
- Nuningsih. 2018."Pengembangan Sosial dan Pola Paguyuban Masyarakat Agraris (Studi Kasus Sosial Petani Besar dan Petani Kecil di Desa O'O Dompu)". *Skripsi*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Putnam, R. D. 1995. "Bowling Alone". *Jurnal of Democracy*. Vol 6. No 1. Hal. 65-78.
- Pranadji, T. 2006. "Penguatan Modal Sosial untuk Memberdayakan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem lahan Kering". *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol 24. No 2. Hal 178-206.
- Pratiwi, M.P. dkk. 2022. "Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Malioboro terhadap Pedagang Kaki Lima". *Jurnal Khazanah*. Vol 14. No 2. Hal. 56-63.
- Rahmawati, D. A. dan Kartono D.T. 2017. "Modal Sosial dan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta)". *Jurnal Sosiologi DILEMA*. Vol 32. No 2. Hal 10-19.
- Rangkuty, R. P. 2018. *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan*. Aceh: UNIMAL Press.
- Salim, Syahrur. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Setiadi, Elly dan M, Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Shantoso, T. 2020. *Memahami Modal Sosial*. CV. Surabaya: Saga Jawadwipa.
- Sinabutar, M J dan Syarifah R P. 2022. "Modal Sosial Pedagang Kaki Lima (PKL) : Studi kasus pada *Event Tobali City on Fire* di Kepulauan Bangka Belitung". *Jurnal Saskara*. Vol 2. No 2. Hal 17-30.
- Soekanto, S. Sulistyowati B. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugono, D. dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Syakra, R. 2003. "Modal Sosial; Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol 5. No 1. Hal 1-22.
- Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widjajanti, R. 2012. “Karakteristik Aktifitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang)”. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Vol, 8. No, 4. Hal 412-424

Widyawan, Y. G. 2020. “Analisis Modal Sosial: Peran Kepercayaan, Jaringan dan Norma terhadap Inovasi UMKM Batik”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Lainya

HarvardIOT. (12 Maret 2021). Bowling Alone: The Search for Community in the United States (Robert D. Putnam). <https://m.youtube.com/watch?v=VpBOgh2zxtE&t=1395s&pp=ygUbcm9iZXJ0HB1dG5hbSBib3dsaW5nlGFsb251>. Diakses pada 4 Mei 2023.

International Social Reaserch Association. 2020. “Prof. Robert Putnam: A Reflection on 30 Years of Social Capital Reaserch and The Upswing”. Dalam <https://m.youtube/watch?vFwGdNvIWnA&T=396s&pp=ygUeUHV0bmFtDMwIHllyXJzIHNv2lhbcJyxbPDgfS>. Diakses pada 15 Mei 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021. “Penjual”. Dalam www.kbbi.web.id/penjual. Diakses pada 25 Oktober 2022.

Kecamatan Banyumanik.2023. “Profil Kecamatan Banyumanik”. Dalam <https://kecbanyumanik.semarangkota.go.id>. Diakses pada 05 Mei 2023.

Pemerintah Kota Semarang. Kecamatan Banyumanik. <https://Semarangkota.go.id>. Diakses pada 4 Mei 2023.

Republika. 2018. “Merentang Sejarah Kue Tradisional Puthu” dalam <https://m.republika.co.id/berita/p3zi61328/merentang-sejarah-kue-tradisional-puthu>. Diakses pada 25 Oktober 2022.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Yuli Kurniawan
TTL : Wonogiri, 3 Juli 1999
Alamat : Rt 03, Rw 06 Jarum Saradan Kecamatan Baturetno Kabupaten
Wonogiri, Jawa Tengah
NIM : 1806026070
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
IPK : 3,54
Agama : Islam
Email : yuliawan310762@gmail.com
No. HP : 0878-2867-8886
Riwayat Pendidikan :
SMA Negeri I Baturetno – IPS
Riwayat Organisasi :
1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
Pengalaman Magang dan Volunteer
1. Magang di Kantor Desa Saradan Kecamatan Baturtno

